



MILIK DEPKIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS



STAKAAN

rektorat
Jaya

DEPT. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN RIAU
TAHUN ANGGARAN 1992/1993

726.1

ALI

g

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN RIAU
TAHUN ANGGARAN 1992/1993



Miniatur Gugusan Candi Muara Takus
Koleksi Museum Negeri Propinsi Riau
No. Inv. 1249; 1250; 1251 dan 1252

TIM PENYUSUN NASKAH

ALI AMRAN UJAS : KETUA
AKHRIANI LILI. : SEKRETARIS
SYAHRUL. AZ. : ANGGOTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas karunia dan Rahmat-Nya yang dilimpahkan kepada kami sehingga penyusunan dan penerbitan naskah :

" GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS "

dapat terlaksana.

Berhasilnya penyusunan naskah ini, walaupun di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Dan merupakan suatu kehormatan bagi kami, Tim Penyusunan Naskah, yang telah diberikan kepercayaan oleh Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Riau 1992/1993 dan Kepala Bidang Permeseuman Sejarah dan Kepurbakalaan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Harapan kami semoga apa yang telah kami persembahkan ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan kita semua.

Terakhir kami mengharapkan saran ataupun bahan yang sangat berguna untuk kesempurnaan tulisan ini.

Pekanbaru, Nopember 92

Tim Penyusun Naskah

P R A K A T A

Untuk Tahun Anggaran 1992/1993 ini, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Riau menerbitkan naskah koleksi Museum Negeri Propinsi untuk kedua kalinya. Pada Tahun Anggaran 1991/1992 yang lalu telah diterbitkan sebuah buku dengan judul "**Beliung**", dan pada tahun anggaran sekarang berjudul :

" GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS "

Dipilihnya objek ini menjadi bahan penulisan dan penerbitan berdasarkan :

1. Benda Cagar Budaya kompleks percdandian di Muara Takus ini merupakan benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tertua di daerah Riau sehingga sejak dulu telah menjadi obyek penelitian para ahli di bidang sejarah dan purbakala dalam kaitannya dengan Kedatuan Sriwijaya.
2. Dengan dibangunnya Proyek Listrik Tenaga Air (PLTA) Kotopanjang akan menimbulkan dampak yang sangat luas dan serius bagi kelestarian benda Cagar Budaya yang ada di Muara Takus dan daerah sekitarnya.

Dengan terbitnya tulisan ini, diharapkan para generasi penerus pada gilirannya akan mengetahui keadaan kompleks percdandian tersebut sebelum daerah sekitarnya tenggelam digenangi air waduk PLTA Kotopanjang.

Disadari bahwa bahan rujukan dalam penyusunan tulisan ini sangatlah terbatas, oleh sebab itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempumakannya akan diterima dengan segala senang hati dan diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Desember 1992



**Remimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Riau
1992/1993**

H.A. RAHMAN D.S.
NIP. 130159347

KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI RIAU

Kita merasa bersyukur sekali bahwa Naskah ini telah dapat diterbitkan merupakan salah satu upaya memperkenalkan kepada masyarakat tentang salah satu peninggalan Sejarah dan Purbakala yang ada di daerah Riau yaitu, di Muara Takus.

Di Museum Negeri Propinsi Riau telah pula dibuat Miniatur Candi Muara Takus sebagai salah satu koleksinya.

Memang kita menyadari tidak sedikit koleksi-koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Riau yang masih kabur identitasnya, sehingga koleksi tersebut tidak dapat bercerita tentang dirinya.

Buku-buku yang ada di perpustakaan Museum Negeri Propinsi Riau jauh dari memadai, apalagi buku-buku atau naskah yang menguraikan tentang Koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Riau, sehingga perpustakaan belum dapat menunjang pengkajian terhadap koleksi yang ada.

Dalam hal ini kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penulis melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Riau tahun 1992/1993 yang telah mencoba menjelaskan tentang Gugusan Candi Muara Takus.

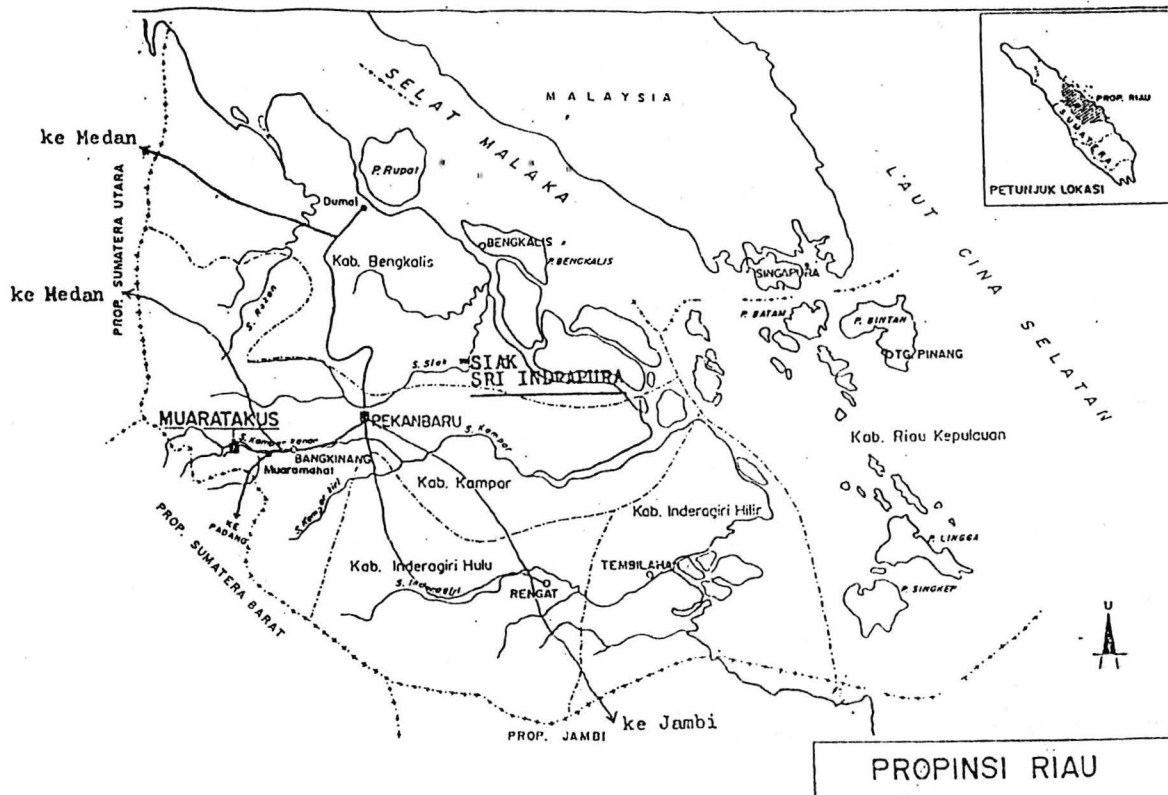
Harapan kami semoga tulisan ini dapat berguna sebagai sarana pendidikan, khususnya untuk generasi muda, sehingga mereka merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang berbagai koleksi tentang Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang ada di daerah Riau.

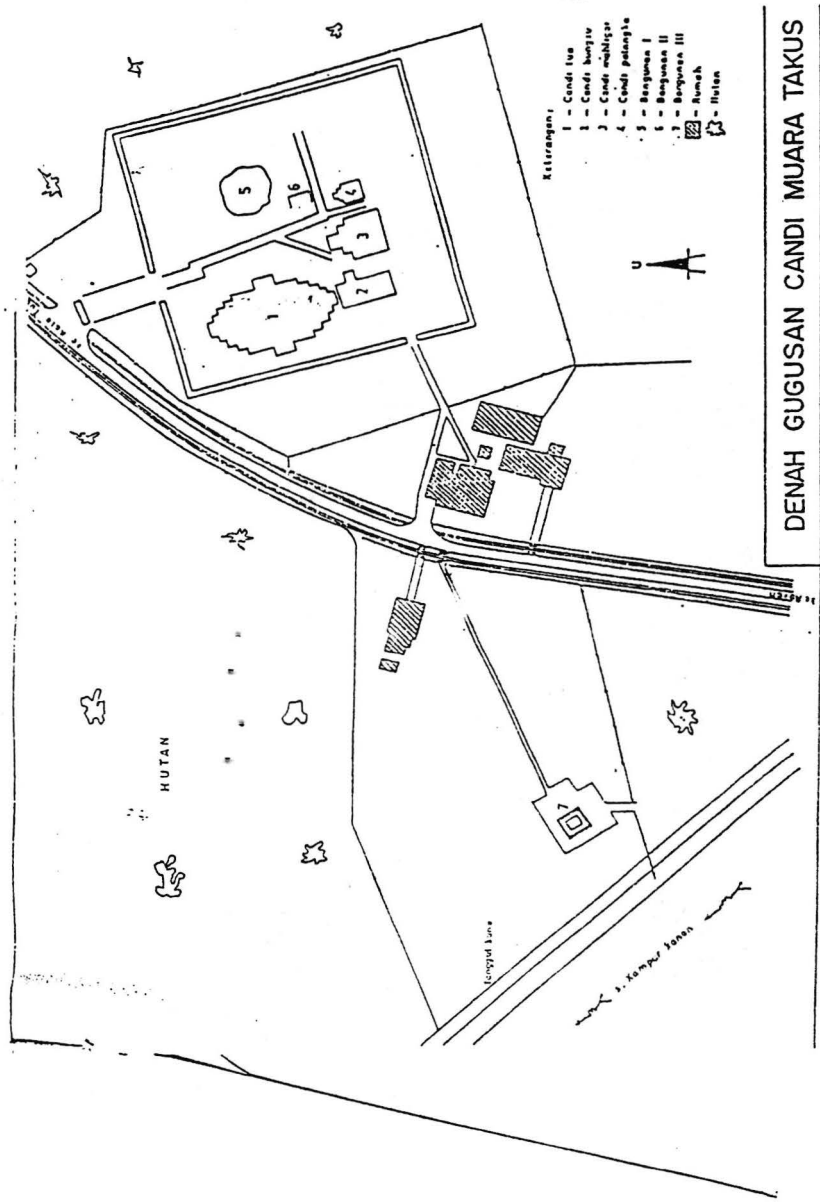
Denjgan demikian secara bertahap akan semakin lengkaplah upaya pelestarian Warisan Budaya di daerah kita.

Sekian terima kasih.

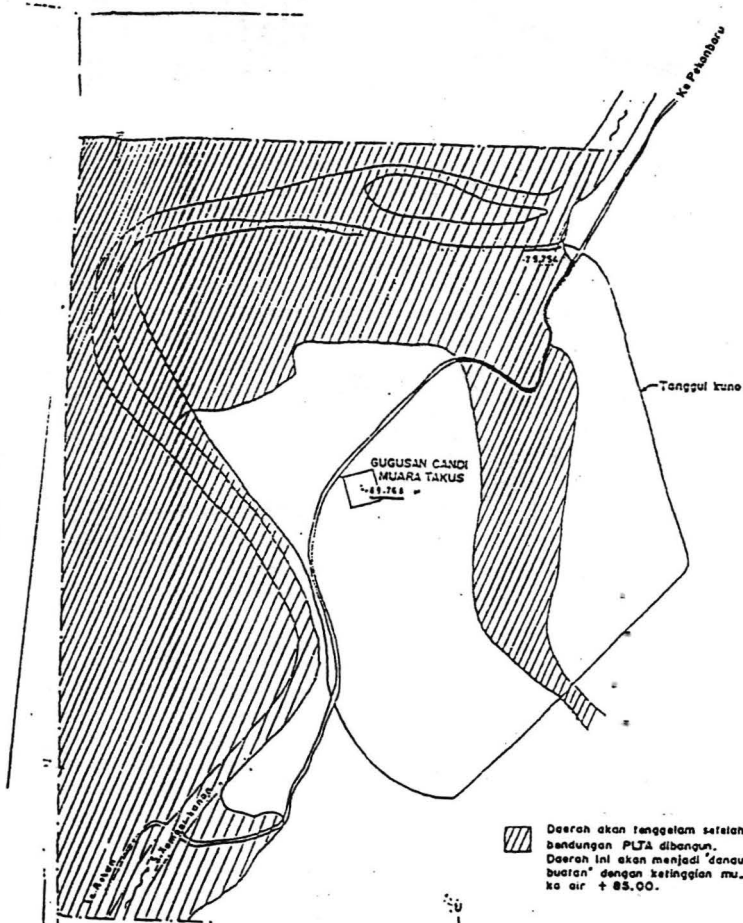


ALI AMRAN UJAS
NIP : 130318603





DENAH GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS



PETA DAERAH GENANGAN AIR

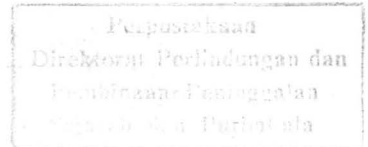
DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pengembangan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Pengantar	iii
Prakata	iv
Kata Sambutan	v
Peta Propinsi Riau	vii
Sket Areal Muara Takus	viii
Denah Gugusan Candi Muara Takus	ix
Peta Daerah Genangan Air	x
BAB. I PENDAHULUAN	1
1. Umum	1
2. Dasar	1
3. Maksud dan Tujuan	2
4. Ruang Lingkup	2
5. Metode Penulisan	2
BAB. II LETAK GEOGRAFIS GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS	3
1. Letak Desa Muara Takus	3
2. Asal Nama Muara Takus	3
3. Letak Gugusan Candi Muara Takus	3
BAB. III LATAR BELAKANG SEJARAH GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS....	5
A. Penemuan dan Penelitian	5
1. Penemuan	5
2. Penelitian	5
B. Pusat Kedatuan Sriwijaya	9
C. Cerita Rakyat	12
BAB. IV BANGUNAN CANDI, PEMUGARAN, DAN PROYEK LISTRIK TENAGA AIR (PLTA) KOTO PANJANG	14
1. Arsitektur Bangunan	14
2. Pemugaran	17
3. Proyek Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang	19
BAB. V PENUTUP	21
I. Kesimpulan	21
II. Saran-saran	22
Daftar Perpustakaan	25
Lampiran	27

BAB I

PENDAHULUAN



1. UMUM

Di daerah Riau banyak terdapat Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Salah satunya terdapat di Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar.

Desa Muara Takus terkenal, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, khususnya di Asia, karena adanya Gugusan Candi Muara Takus ini. Sebagai Peninggalan Sejarah dan Purbakala, maka keberadaannya tidak terlepas kaitannya dengan Kedatuan Sriwijaya berdasarkan cerita seorang pengembara Cina, I-Tsing, yang menyebutkan bahwa ibukota Kedatuan Sriwijaya terletak di suatu tempat di mana pada tengah hari tidak kelihatan bayangan seseorang yang berdiri.

Candi Muara Takus ditemukan pada tahun 1860 Masehi oleh **Cornet De Groot** dan telah banyak dilakukan penelitian, baik oleh bangsa kita maupun oleh bangsa asing, namun hasilnya belum banyak dapat mengungkapkan tentang rahasia dibalik kemegahan candi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka pemugarannya dilaksanakan sejak tahun 1977 hingga sekarang dengan nama Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala Riau. Pemugaran tersebut dimaksudkan untuk melindungi, menyelamatkan dan memeliharanya, dalam rangka melestarikan khasanah budaya nenek moyang kita yang pada gilirannya perlu diketahui oleh generasi yang akan datang.

2. DASAR

Adapun penyusunan dan penerbitan naskah "**Gugusan Candi Muara Takus**" ini merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Riau Tahun Anggaran 1992/1993, berdasarkan :

- a. DIP Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala dan Pembinaan Permuseuman Riau Tahun Anggaran 1992/1993 tanggal 14 Maret 1992 Nomor 214/XXIII/3/--/1992.
- b. PO Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala dan pembinaan Permuseuman Riau Tahun Anggaran 1992/1993 Nomor : 062/F1.3/B.1992 tanggal 14 Maret 1992.

- c. Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Riau Tahun Anggaran 1992/1993 tanggal 26 Mei 1992 Nomor : 18/KPTS/BP3R/1992.

3. MAKSUD DAN TUJUAN

Berkaitan dengan hal tersebut di atas penyusunan dan penerbitan ini dimaksudkan agar benda-benda Peninggalan Sejarah dan Purbakala tersebut diketahui dan dikenal masyarakat sehingga kehadirannya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, sumber ilmu pengetahuan ataupun sebagai objek wisata budaya.

4. RUANG LINGKUP.

Adapun ruang lingkup penyusunan naskah ini dibagi atas lima bab, yaitu :

- BAB I** : Pendahuluan, menguraikan tentang garis besar penulisan.
BAB II : Letak geografis Gugusan Candi Muara Takus.
BAB III : Latar Belakang Sejarah Gugusan Candi Muara Takus.
BAB IV : Arsitektur bangunan dan bahan yang dipergunakan dalam membangun candi-candi tersebut.
BAB V : Penutup dan saran-saran.

5. METODE PENULISAN.

Penulisan naskah ini mempergunakan metode perpustakaan dan observasi ke lapangan serta laporan-laporan kegiatan pemugaran Gugusan Candi Muara Takus yang ada di Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Propinsi Riau sebagai sumber datanya.

B A B II

LETAK GEOGRAFIS GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS

1. LETAK DESA MUARA TAKUS

Desa Muara Takus, terletak di dalam Wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau.

Jaraknya dari Pekanbaru, Ibukota Propinsi Riau, sekitar 128 Km. Perjalanan menuju Desa Muara Takus, hanya dapat dilakukan melalui jalan darat yaitu dari Pekanbaru ke Muara Mahat melalui jalan beraspal (jalan menuju arah Bukititinggi) dan dari Muara Mahat melalui jalan tanah yang dikeraskan dengan kerikil dan sebagiannya telah beraspal. Kalau kita berangkat dari Muara Mahat ke Gugusan Candi Muara Takus desa-desa yang dilewati adalah Tanjung Alai, Gulamo (disini terdapat pelayangan sungai Gulamo). Batu Bersurat (Ibukota Kecamatan XIII Koto Kampar), Pongkai, Koto Tuo dan Muara Takus dimana terdapat Gugusan Candi Muara Takus yang jaraknya dari desa lebih kurang 1,5 Km.

2. ASAL NAMA MUARA TAKUS

Muara Takus berasal dari nama sebuah anak sungai kecil bernama Takus yang bermuara ke Batang Kampar Kanan.

Menurut salah seorang Duta Besar Singapura untuk Indonesia yang pernah berkunjung ke Muara Takus pada tahun 1977 menyatakan bahwa Muara Takus terdiri dari dua kata, yaitu "Muara" dan "Takus".

Menurut pendapatnya, "Muara" pengertiannya sudah jelas, yaitu suatu tempat dimana sebuah sungai mengakhiri alirannya ke laut atau ke sungai yang lebih besar, sedangkan "Takus" berasal dari bahasa Cina, yang artinya : TA = besar, KU = tua, SE = Candi. Jadi arti keseluruhannya adalah, Candi Tua Yang Besar yang terletak di muara sungai.

3. LETAK GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS

Gugusan Candi Muara Takus terletak di garis khatulistiwa $0^{\circ}21'$ Lintang Utara dan $100^{\circ}39'$ Bujur Timur. Dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari batu putih (tuff) yang berukuran 74 m x 74 m dan terletak di pinggir jalan antara desa Muara Takus dan Desa Tanjung.

Di gugusan ini dijumpai beberapa candi/bangunan, yaitu :

1. Candi Mahligai
 2. Candi Palangka
 3. Candi Bungsu
 4. Candi Tua (bangunan terbesar)
 5. Bangunan I
 6. Bangunan II
 7. Pagar Keliling
 8. Bangunan III
 9. Bangunan IV
 10. Bangunan V
 11. Bangunan VI
 12. Tanggul Kuno
- } Di luar pagar keliling.
- } Di luar tanggul kuno.

Menurut para ahli, jumlah candi keseluruhannya tujuh buah. Jadi masih ada tiga buah candi yang belum ditemukan. Para ahli juga sepakat terhadap situs yang belum jelas bentuk dan namanya, diistilahkan saja dengan "bangunan". Bangunan I diperkirakan tempat pembakaran mayat dan bangunan lainnya diperkirakan bangunan-bangunan candi yang belum diketahui nama dan bentuknya.

B A B III

LATAR BELAKANG SEJARAH GUGUSAN CANDI MUARA TAKUS

A. PENEMUAN DAN PENELITIAN

1. PENEMUAN

Gugusan Candi Muara Takus pertama kali ditemukan oleh **CORNET DE GROOT** pada tahun 1860.

Hasil penemuannya dituangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul "KOTO CANDI". Tulisan tersebut dimuat dalam "*Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*".

Kemudian **G DU RUY VAN BEST HOLLE** menulis dengan judul "*Beschrijving van de Hindoe, cutheden te Moeara Takoes*" (Lukisan Bangunan Purbakala dari Zaman Hindu di Muara Takus) yang juga dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, sehingga Muara Takus banyak menarik perhatian para ahli.

2. PENELITIAN

a. **W.P. GROENEVELD**

Pada tahun 1880 seorang berkebangsaan Belanda yang bernama **W.P. GROENEVELD** mengadakan penelitian terhadap gugusan Candi Muara Takus.

Hasil penelitian tersebut merupakan kunci dari tulisan singkat *Verbeek dan Van Delden*.

b. **R.D.M. VERBEEK dan E.TH. VAN DELDEN**

Kemudian pada tahun 1880 **Verbeek** dan **Van Delden** berdasarkan hasil tulisan *W.F. Groeneveld* mengatakan bahwa bangunan purbakala tersebut adalah bangunan Buddha yang terdiri dari biara dan beberapa candi. Ekspedisi Verbeek dan Van Delden membuat jalan dari Payakumbuh ke Muara Takus yang terletak di sebelah Barat sungai Kampar Kanan.

Pada tahun 1881 Verbeek dan Van Delden menulis pendapatnya tentang keberadaan Candi Muara Takus dengan judul "*DE HINDOE RUINEN BIJ MOEARA TAKOES AAN DE KAMPAR RIVIER*" dengan sebuah gambar oleh W.P. Groeneveld yang dimuat dalam *Verhandelingen van hat Bat,*

Genootschap, dimana lukisan/gambar yang dimuat dalam buku tersebut dikerjakan oleh Ir. Pertambangan *TH.A.F. Delprat* dan *Opziter (sinder) H.L. Leijdie Melville*. Mereka juga menemukan tembok keliling yang mengelilingi kompleks percdandian Muara Takus.

c. **J.W. YZERMAN**

Pada tahun 1889 **J.W. Yzerman** melakukan pengukuran, dibantu oleh Ir. *TH.A.F. Delprat* dan *Opziter (sinder) H.L. Leijdie Melville* yang juga bertugas sebagai juru foto.

Ekspedisi mereka mendapat bantuan dari kontelir *J. Van Zon* yang berkedudukan di Payakumbuh untuk mengangkut beban sampai ke tempat tujuan.

Namun demikian, perjalanan ekspedisi J.W. Yzerman tidak menempuh jalan seperti terdahulu, yaitu dari Lubuk Limpatu melewati lembah batu karang Harau, tetapi dari Sari Lamak terus ke lembah Air Putih yang memiliki pemandangan yang indah sampai ke Lubuk Bangkuang, sedangkan dari Ulu Air dijumpai jalan lama menuju ke Koto Baru tempat kedudukan Kontelir.

Dahulu perjalanan ke Muara Takus sangat sukar, dari Koto Baru ke Batu Bersurat dengan menaiki kuda beban. Menurut J.W. Yzerman di bagian Hilir Batang Kampar terdapat bangunan purbakala, diantaranya di Bangkinang, Muara Mahat dan di Durian Tinggi. Candi di Bangkinang diperkirakan berada di Lima Koto, sedangkan di Durian Tinggi berada di dekat Kapur Gadang, tetapi tidak dijumpai lagi.

J.W. Yzerman dan Ir. TH Delprat melakukan pengukuran, kemudian membuat sket desa Muara Takus berikut Gugusan Candi Muara Takus, dan mereka menulis sbb :

"Muara Takus yang terletak pada belokan Batang Kampar Kanan arealnya mencapai 1,25 Km². Dibagian tengah terdapat jalan setapak dari Muara Mahat ke Tanjung. Dekat jalan tersebut terletak puing-puing bangunan lama". Menurut J.W. Yzerman Gugusan Candi Muara Takus ini dilingkari oleh dinding tembok empat persegi berukuran 74 x 74 meter, terbuat dari batu pasir (tuff) yang tingginya 1 meter. Semula dia menyangka terbuat dari tanah. Tetapi setelah dikupas, ternyata terbuat dari batu pasir putih yang disusun. Ditengah lapangan, selain dijumpai tumpukan batu, terdapat juga kayu bekas bangunan tempat Biksu dan keperluan lainnya.

Pada waktu mereka sampai di kompleks percdandian tersebut yang dapat

dilihat ialah :

1. Stupa (Candi Mahligai)
2. Teras tinggi di sebelah Timur Stupa (Candi Palangka)
3. Candi Bungsu dengan teras mempunyai batas antara batu bata dan batu pasir.
4. Candi Tua.

Stupa (Candi Mahligai) merupakan bangunan yang masih baik sehingga dapat digambarkan menurut keadaan sebenarnya, namun ada bagian-bagian dari bangunan ini yang telah rusak/runtuh.

Ukuran batu bata yang dipakai bervariasi. Panjang antara 23 sampai dengan 26 cm, lebarnya 14 sampai dengan 15,5 cm dan tebalnya antara 3,5 sampai dengan 4,5 cm.

Dibagian puncak menara terdapat batu dengan lukisan daun oval dan relief-relief.

d. **DR. F. M. SCHNITGER**

Pada tahun 1935 dilakukan penggalian oleh **Dr. F. M. Schnitger** terhadap pondasi, pintu gerbang dinding sebelah utara, pondasi bangunan I, pondasi bangunan II dan Candi Tua. Pada Candi Bungsu yang terletak di sebelah Barat Candi Mahligai pernah ditemukan batu bata yang berbentuk Lotus.

Di dalamnya terdapat abu dan lempengan emas yang bercampur tanah. Di lempengan emas tersebut terdapat gambar Trisula dan tulisan yang berbentuk huruf Nagari (Schnitger 1936,11).

Menurut Schnitger teras Candi Bungsu, Candi Tua bagian dalam, Candi Palangka, Bangunan I dan II berasal dari abad XI, sedangkan Candi Mahligai dan Candi Tua diperkirakan direkonstruksi kembali pada abad XII (Schnitger 1936,12).

Di bagian puncak menara Candi Mahligai dihiasi dengan empat ekor arca singa pada tiap-tiap sudutnya, sedangkan pada teras Candi Bungsu terdapat di atasnya 20 buah stupa kecil dan Wajra-Wajra yang bertuliskan tiga atau sembilan huruf.

Berdasarkan hasil penelitian Schnitger terhadap gugusan Candi Muara Takus, maka beliau berpendapat bahwa bangunan tersebut berasal dari abad XI dan kemudian direkonstruksi kembali pada abad XII.

Reruntuhan yang ditemukannya merupakan bagian dari kota yang dikelilingi oleh dinding tanah atau tembok keliling seperti yang ditemukan oleh J.W. Yzerman 1889 yang disebutnya dengan Arden Wall. Kemudian menurut dugaan Schnitger candi-candi tersebut besar kemungkinan adalah kuburan raja-raja.

e. **BEN BRONSON DAN LEMBAGA PURBAKALA DAN PENINGGALAN NASIONAL JAKARTA PADA TAHUN 1973**

Mereka melakukan penggalian dan penelitian ini pada Pagar Keliling Gugusan Candi Muara Takus dan sekitarnya. Dari hasil penggalian ditemukan keramik yang umurnya lebih tua dari masa Dynasti Yuan Ming dan Ching yaitu antara abad XIII dan XIX. Dari hasil penggalian selanjutnya ditemukan pula sisa bangunan dari bata yang terdapat diluar komplek. Kemudian ditemukan juga Fragmen yang terbuat dari perunggu dengan tulisan Nagari yang berasal dari abad VII dan abad XII, yang dapat dihubungkan dengan masa pemerintahan Raja Karta Negara dengan Ekspedisi Pamalayu.

f. **N.J. KROM**

N.J. Krom memperkirakan bangunan ini berasal dari abad VII Masehi atau sezaman dengan Prasasti Viengsa di Cina (Bosch 1930, 149).

g. **BERNET KEMPERS**

Bemet Kempers mengatakan bahwa stupa Candi Mahligai yang bentuknya seperti sebuah menara, berbeda bentuknya dengan stupa yang ada di Indonesia, walaupun masih mengikuti arsitektur Buddha.

h. **IR. J.L. MOENS**

Ir. J.L. Moens berpendapat bahwa Pusat Kedatuan Sriwijaya berada di Gugusan Candi Muara Takus, karena Muara Takus dekat dengan pertemuan dua sungai, yaitu sungai Kampar Kanan dan Batang Mahat, dan bayang-bayang di walacakra yang tidak panjang dan pendek pada pertengahan bulan delapan. Pada tengah hari bayang-bayang orang sama sekali tidak ada, ini pertanda bahwa daerah ini berada pada garis khatulistiwa.

i. **BOSCH**

Bosch mengatakan keberatannya bahwa Palembang sebagai pusat Kedatuan Sriwijaya.

j. **PUSAT PENELITIAN PENINGGALAN PURBAKALA NASIONAL**

Pada tahun 1977 Pusat Penelitian Peninggalan Purbakala Nasional dan Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Riau mengadakan Penelitian terhadap Gugusan Candi Muara Takus.

Salah satu dari penelitian itu menyatakan bahwa bangunan candi terbuat dari batu bata dan batu pasir (tuff). Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa bangunan ini adalah bangunan suci Agama Buddha yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat dengan Kedatuan Sriwijaya.

Namun dalam masa peralihan antara Ciwaisti dengan Buddha dari hasil penelitian dan penggalian dapat diketahui bahwa Gugusan Candi Muara Takus terdiri dari :

1. Candi Mahligai
2. Candi Palangka
3. Candi Bungsu
4. Candi Tua
5. Bangunan I
6. Bangunan II
7. Bangunan III
8. Bangunan IV
9. Bangunan V
10. Bangunan VI
11. Pagar Keliling
12. Tanggul Kuno (Arden Wall)

B. PUSAT KEDATUAN SRIWIJAYA

Gugusan Candi Muara Takus selalu dikaitkan dengan Kedatuan Sriwijaya, karena bentuk bangunan dengan puncak stupanya sebagai lambang Buddhistic.

Menurut sejarah, Kedatuan Sriwijaya adalah suatu negara maritim yang ibukotanya selalu berpindah-pindah. Pemilihan suatu Ibukota selalu dikaitkan dengan masalah perdagangan, keamanan, kenyamanan dan lain-lain sebagainya.

Gugusan Candi Muara Takus merupakan Peninggalan kuno yang bersifat Buddha (Claire Holt 1967-37), hal ini erat hubungannya dengan pencarian Ibu Kota Sriwijaya yang sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti.

Mengenai Muara Takus sebagai Pusat Kedatuan Sriwijaya, para ahli purbakala

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

banyak mengemukakan pendapat/pendirian mereka. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa Muara Takus itulah Pusat Kedaduan Sriwijaya, sedangkan yang lain mengatakan bukan.

Masing-masing mereka mengemukakan pendapatnya dengan alasan-alasan yang kuat. Dibawah ini dikemukakan pendapat para ahli tersebut :

1. **I-TSING**

Pada abad VII (tahun 671 Masehi) seorang berkebangsaan Cina mengadakan perjalanan ke India untuk belajar agama Buddha dan tinggal disini (Muara Takus) selama 6 bulan.

Ibukotanya dikelilingi benteng dan didiami oleh lebih dari 1000 orang Bhiksu. Menurut I-Tsing pada bulan ke delapan, bayangan tongkat diwalacakra tidak menjadi lebih panjang atau pendek dan pada tengah hari orang berdiri tanpa bayangan. Pernyataan I-Tsing diatas cocok dengan keadaan Candi Muara Takus yang terletak di daerah garis khatulistiwa.

2. **CHIA - TAN**

Menurut Chia - Tan di sebelah Utara Selat Malaka terletak kerajaan Lo Youeh, yakni Langkasuka.

Disebelah Selatan Selat Malaka, terletak Kerajaan SHIH - LI - FO - SHEH, yang diperkirakan itulah Kedaduan Sriwijaya, karena Muara Takus itu memang terletak di Selatan Selat Malaka.

3. **ABU ZAID DAN ABUL FIDA**

Mereka menguraikan bahwa Sribuza terletak di muara suatu sungai besar. Yang dimaksud dengan sungai besar itu adalah Sungai Kampar Kanan.

Dua belas abad yang lalu Muara Sungai Kampar Kanan terletak jauh ke Barat dari pada tempatnya yang sekarang. Sampai sekarang sungai Kampar Kanan ramai berhubungan dengan pelabuhan Singapura. Hubungan ini mulai berkurang sejak dibukanya pelabuhan baru di Pantai Barat yakni Teluk Bayur.

4. **IR. J.L. MOENS 1937**

Menurut anggapan J.L. Moens, Toponim Yava, Yavadvipa (Iabadiou) dan Chopo mula-mula hanya digunakan untuk menyebut Semenanjung Malaysia Toponim Jawadwipa dalam Prasasti Cangal-732 ialah nama kerajaan leluhur Sanjaya, yang berasal dari India Selatan.

Mula-mula ia mendirikan kerajaan di Kedah Semenanjung Malaysia kira-kira

tahun 724 M. Mereka diusir oleh raja Sriwijaya, kemudian mendirikan kerajaan di Pulau Jawa. Kerajaan di Pulau Jawa ini diperintah oleh Raja Sanjaya. Palembang tidak pernah menjadi ibukota Kedatuan Sriwijaya, karena pada mulanya pusat Kedatuan Sriwijaya terbentuk di pantai Timur Semenanjung. Setelah berhasil mengalahkan Palembang, Ibukota Kerajaan Melayu, Pusat Pemerintahan Sriwijaya dipindahkan ke Muara Takus. Kuat dugaan Moens mengatakan demikian karena Gugusan Candi Muara Takus terletak diantara dua pertemuan sungai yaitu sungai Kampar Kanan dengan Batang Mahat.

5. **Dr. SOEKMONO**

Mengenai lokasi pusat Kedatuan Sriwijaya di Muara Takus yang dikemukakan oleh J.L. Moens, Dr. Soekmono memberikan tanggapan sebagai berikut :

Dalam hal ini gugusan candi yang terdapat di Muara Takus itu merupakan tambahan sumber sejarah yang amat penting artinya. Hanya gugusan itu kini lebih merupakan timbunan-timbunan batu belaka dari sisa sekelompok candi yang tersusun dalam halaman candi yang dilindungi oleh pagar keliling.

Di antara reruntuhan-reruntuhan itu ada satu bangunan yang masih tegak meskipun sudah miring. Bentuknya serupa menara yang agak tinggi dan mungkin sekali merupakan sisa dari bangunan stupa yang puncaknya sudah lenyap. Yang menarik perhatian daripadanya ialah bahwa tampak jelas adanya bangunan tambahan yang menyelubungi bangunan yang lama, sehingga paling sedikit bangunan itu mewakili dua zaman. Apakah hal ini sesuai dengan adanya dua pendapat, yaitu pendapat Bosch yang menempatkan candi dalam abad XII dan pendapat Krom yang berpegang pada abad VII, sukar sekali ditentukan. Soalnya ialah bahwa dari bangunan atau dari hiasan-hiasan, sama sekali tidak ada petunjuk yang dapat menentukan umur, sedangkan perbandingan gaya arsitekturnya tidak dapat dilakukan.

6. **TIM PENELITIAN DAN PENULISAN SEJARAH RIAU**

Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Riau dari Universitas Riau di Pekanbaru melakukan penelitian dan penggalian untuk penyusunan Sejarah Riau pada tahun 1975, yang berkesimpulan bahwa Kedatuan Sriwijaya itu adalah Negara Maritim dan menyokong pendapat J.L. Moens.

Sebagai sebuah Negara Maritim, maka pusat kerajaan selalu berpindah-pindah, tidaklah dapat dimungkiri bahwa Muara Takus adalah salah satu pusatnya karena menurut I-Tsing disitu ada pusat Agama Buddha dan juga pusat perdagangan yang ramai di Selat Malaka.

7. NY. DRA. SETYAWATI SULAIMAN

Keberatan lainnya terhadap lokasi Kedatuan Sriwijaya di Muara Takus disuarakan oleh Ny. Dra. Setyawati Sulaiman yang menguraikan tentang pelayaran I-Tsing pada tahun 689 Masehi ke Kanton. Secara tidak sengaja singgah disuatu tempat akibat adanya angin kencang.

Muara Takus terkenal dengan tempat yang sangat tenang kata Ny. Setyawati Sulaiman.

"Adanya cerita I-Tsing pada suatu ketika ia ingin menitipkan uang kepada seorang nakhoda kapal yang akan berlayar ke Kanton untuk dibelikan kertas dan tinta (Wolters 1969), I-Tsing naik ke kapal untuk berbicara dengan Nakhoda, maka tiba-tiba datang angin dan nakhoda memerintahkan awak kapal untuk meneruskan pelayaran menuju ke Kanton".

Seandainya ibukota itu ada di Muara Takus maka tidak mungkin adanya angin kencang, karena di Muara Takus tidak ada angin kencang. Ditinjau dari letak geografis, lokasi Sriwijaya di Muara Takus kurang menyakinkan, Menurut J.L. Moens perpindahan pusat pemerintahan Sriwijaya ke Muara Takus berlangsung antara 682 dan 685. Lepas dari soal benar tidaknya perpindahan itu, dapat dikemukakan disini bahwa I-Tsing menyelesaikan dua karyanya di Sriwijaya pada tahun 692 M. Seandainya pusat pemerintahan Sriwijaya pada waktu itu ada di Muara Takus, bagaimana I-Tsing mungkin mengakatan bahwa Sriwijaya terletak di sebelah Timur Kerajaan Melayu, sedangkan menurut J.L Moens pusat kerajaan Melayu di Palembang. Dalam kenyataan Muara Takus terletak sebelah Barat Palembang.

Pendapat Ny. Dra. Setyawati Sulaiman tersebut juga membantah pendapat Tim Penulisan dan Penyusunan Sejarah Riau di Pekanbaru tahun 1975.

C. CERITA-CERITA RAKYAT

a. Kerajaan di Muara Takus

Menurut sahibul hikayat, penduduk hulu sungai Kampar berasal dari keturunan Putri Sri Dunia yang datang dengan keluarganya dari Pariangan Padang Panjang (Sumatera Barat). Konon, seorang Raja Hindu meminang Putri Sri Dunia dan setelah menikah dia kemudian mendirikan sebuah kerajaan di Muara Takus, yang reruntuhannya dapat ditemukan disini.

Pada suatu hari, Raja Hindu tersebut kembali ke negerinya. Saat itu datang

segerombolan orang Batak yang juga menganut agama Hindu, tetapi kota kerajaan ini telah ditinggalkan.

Putri Sri Dunia rupanya telah kawin dengan seorang Datuk dari Minangkabau yang kemudian memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Induk Dunia, yang kemudian hari menjadi Raja di Muara Takus. Keturunannya ialah Raja Pamuncak Datuk di Balai.

Raja terakhir di Muara Takus ialah Raja Bicau. Konon, kota Muara Takus sangat luas sehingga kalau seekor kucing berjalan menjelajahi kota dari atap ke atap rumah memerlukan waktu selama 3 bulan baru sampai kembali ketempat semula. Cerita serupa juga ditulis oleh J.W. Yzerman dalam bukunya "*Beschrijving Van de Bolddhistische Bauwerken te Muara Takus*".

Istana Datuk Rajo Duo Balai itu sekarang masih berdiri sekalipun keadaan bangunannya telah lapuk dimakan usia. Menurut perkiraan usianya telah lebih dari 2 abad. Didepannya terdapat sebuah rangkiang, yang mirip dengan rangkiang yang ada terdapat di Sumatera Barat. Perbedaannya terletak pada tonggak, yang lebih rendah dari yang dijumpai di Sumatera Barat.

b. DESA PONGKAI

Pongkai adalah sebuah desa yang terletak di sebelah hilir Batang Kampar, ± 8 Km dari Desa Muara takus.

Menurut cerita rakyat tempatan, batu bata yang digunakan untuk membangun candi yang ada di Muara Takus tersebut dibuat di desa Pongkai ini. Hal ini sesuai dengan nama desa tersebut yang konon berasal dari bahasa Cina yang bermakna: "Pong" berarti "Lobang" dan "Kai" berarti "Tanah". Jadi arti keseluruhannya adalah "lubang tanah". Tempat pembuatan batu bata tersebut, dapat disaksikan di daerah Pongkai berupa lubang tanah yang luas tempat pengambilan tanahnya untuk dijadikan batu bata.

Batu bata itu, setelah dibuat di desa Pongkai, pada mulanya dibawa atau diangkut melalui sungai ke Muara Takus. Karena mengangkut melalui sungai tersebut dirasakan sangat berat, maka cara pengangkutannya dirubah dengan memakai tenaga manusia yang dibariskan dari desa Pongkai ke tempat pembangunan candi di Muara Takus. Jadi batu bata itu diangkut secara beranting yang memerlukan tenaga manusia yang banyak mengingat jaraknya 8 Km.

B A B IV

BANGUNAN CANDI, PEMUGARAN DAN PROYEK LISTRIK TENAGA AIR KOTO PANJANG

1. ARSITEKTUR BANGUNAN

Arsitektur bangunan candi-candi di Muara Takus dapat dikatakan bersifat Buddha. Hal ini jelas dapat dilihat dengan adanya stupa, yang merupakan lambang Buddha Gautama.

Tetapi kalau dilihat pula kepada bentuk Candi Mahligai, dapat dianggap masa peralihan antara Ciwaistis ke Buddha, dengan adanya lambang *Pallus* dan *Yoni*. Dilihat dari jauh bentuknya tak ubahnya seperti menara.

Arsitektur bangunan Candi Muara Takus, ada persamaannya dengan arsitektur bangunan Candi Acoka di India, seperti pada :

1. Kapitел
2. Roda
3. Kepala Singa

Juga ada persamaan arsitekturnya dengan Candi yang ada di Myanmar (Birna) demikian juga dengan Candi Bihar Mahal di Sumatera Utara dan teras-teras atasnya mirip dengan Candi Borobudur.

Dengan demikian peninggalan sejarah dan purbakala ini perlu diteliti sampai benar-benar dapat diungkapkan tentang sejarah dan latar belakang berdirinya.

a. CANDI MAHLIGAI - (Photo 1)

Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10,44 M x 10,60 M. Tingginya sampai ke puncak 14,30 M berdiri diatas pondamen segi delapan (astakoma) dan bersisikan sebanyak 28 buah. Pada alasnya terdapat teratai berganda.

Ditengah menjulang sebuah menara. Di atas puncaknya diperkirakan ada makarei, namun Cornet de Groot tidak menemukan makarel tersebut.

Pada tahun 1860 Masehi pada waktu ia berkunjung kesana, pada setiap sisi dijumpai patung singa dalam posisi duduk. Di sebelah Timur, terdapat teras bujur sangkar dengan ukuran 5,10 x 5,10 meter dan di depannya terdapat sebuah tangga. Volume bangunan Candi Mahligai 423,20 M³ yang terdiri dari

volume bagian kaki 275,30 M³, tubuh 66,60 M³ dan puncak 81,30 M³. Candi Mahligai mulai dipugar pada tahun 1978 dan selesai pada tahun 1983.

b. CANDI PALANGKA - (Photo 2)

Bangunan ini terdiri dari batu bata merah yang dicetak. Letaknya 3,85 meter sebelah Timur Candi Mahligai.

Candi Palangka merupakan candi yang terkecil, relung-relung penyusunan batu tidak sama dengan dinding Candi Mahligai. Dulu sebelum dipugar bagian kakinya terbenam sekitar satu meter.

Candi Palangka mulai dipugar pada tahun 1987 dan selesai pada tahun 1989. Pemugaran dilaksanakan hanya pada bagian kaki dan tubuh candi, karena bagian puncaknya waktu ditemukan pada tahun 1860 sudah tidak ada lagi.

Di bagian sebelah Utara terdapat tangga yang dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat diketahui bentuk aslinya. Kaki candi berbentuk segi delapan dengan sudut banyak, berukuran panjang 6,60 m, lebar 5,85 m serta tingginya 1,45 m dari permukaan tanah dengan volume 52,90 M³.

c. CANDI BUNGSU - (Photo 3)

Candi Bungsu terletak di sebelah Barat Candi Mahligai. Bangunannya terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (tuff) terdapat pada bagian depan, sedangkan batu bata terdapat pada bagian belakang.

Pemugaran dimulai tahun 1988 dan selesai dikerjakan tahun 1990, dikembalikan menurut bentuk aslinya, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 7,50 m x 16,28 m. Bagian puncak tidak dapat dipugar, karena tidak diketahui bentuk sebenarnya. Tinggi setelah dipugar 6,20 m dari permukaan tanah, dan volumenya 365,80 M³.

Menurut gambar yang dibuat oleh J.W. Yzerman bersama-sama dengan Ir. TH. A. F. Delprat dan Opziter (Sinder) H.L. Leijdie Melville, di atas bangunan yang terbuat dari bata merah terdapat 8 buah stupa kecil yang mengelilingi sebuah stupa besar.

Di atas bangunan yang terbuat dari batu pasir (tuff) terdapat sebuah stupa besar. Di bagian sebelah Timur terdapat sebuah tangga yang terbuat dari batu pasir.

d. CANDI TUA - (Photo 4)

Candi ini merupakan candi yang terbesar diantara candi-candi yang ada. Terletak

sebelah Utara Candi Bungsu, berukuran 32,80 m x 21,80 m.

Pada sisi sebelah Timur dan Barat terdapat tangga, yang menurut perkiraan dihiasi stupa, sedangkan pada bagian bawah dihiasi patung singa dalam posisi duduk. Bangunan ini mempunyai sisi 36 buah dan terdiri dari bagian kaki I, kaki II, tubuh dan puncak. Bagian puncaknya telah rusak dan batu-batunya telah banyak yang hilang.

Bangunan ini terdiri dari batu bata yang dicetak dan batu pasir (tuff). Mulai dipugar pada tahun 1990, sehingga di bagian Timur telah selesai dikerjakan di bagian kaki I, sedangkan pada Tahun Anggaran 1992/1993 pemugaran dilanjutkan di bagian sisi sebelah Barat (kaki I dan II)

Volume bangunan 2.235 M3, yang terdiri dari :

- Kaki 2.028 M3
- Tubuh 150 M3
- Puncak 57 M3
- Tinggi bangunan mencapai 8,50 m.

e. **BANGUNAN I - (Photo 5)**

Disebelah Utara Candi Tua terdapat ongkongan tanah yang mempunyai dua lobang. Tempat ini diperkirakan tempat pembakaran jenazah. Lobang yang satu untuk memasukkan jenazah dan yang satunya lagi untuk mengeluarkan abunya.

Tempat pembakaran jenazah ini, termasuk dalam pemeliharaan karena berada dalam kompleks percandian. Di dalam ongkongan tanah tersebut terdapat batu-batu kerikil yang berasal dari sungai Kampar dan seyogianyalah diadakan penelitian lebih lanjut.

f. **BANGUNAN II**

Bangunan ini terletak di sebelah Selatan Bangunan I, merupakan bekas pondasi bangunan yang terbuat dari batu pasir (tuff) berbentuk segi empat. Sampai sekarang belum diketahui bangunan apa gerangan dan apa fungsinya.

g. **BANGUNAN III - (Photo 6)**

Bangunan ini selesai dipugar pada tahun 1983, bersamaan dengan selesainya pemugaran Candi Mahligai.

Letaknya 135 meter di sebelah Barat Candi Mahligai dan berada di luar pagar keliling, berbentuk segi empat dengan ukuran 3 m x 2,40 meter, dikelilingi oleh pagar dari batu bata dengan ukuran 4,92 m x 5,94 m, dan tidak ada pintu

masuk.

Bagian tubuh bangunan ini rata, tidak memiliki pelipit. Bagian kaki mempunyai tonjolan pada dua sisi yaitu : pada sisi sebelah Barat Laut dan Barat Daya. Volume bangunan ini hanya 12,90 M3 dan volume pagar 3,40 M3.

h. **BANGUNAN IV**

Letaknya 298 meter di sebelah Barat Laut Candi Mahligai dan berada di tengah hutan karet. Situs ini merupakan gundukan tanah. Pernah dilakukan penggalian pada tahun 1983, ternyata didalamnya ditemukan susunan batu bata.

i. **BANGUNAN V DAN VI**

Kedua bangunan ini terletak 334 meter sebelah Barat pusat Candi Mahligai, berada di seberang sungai Kampar. Kedua bangunan ini ditemukan ketika dilakukan penggalian. Keadaannya hanya tinggal pondasi dan tubuh karena puncaknya sudah rusak dan roboh.

Bangunan ini sangat dikhawatirkan karena nantinya akan ikut tenggelam. Oleh karena itu perlu segera dipindahkan dan diselamatkan dari genangan air.

j. **TANGGUL KUNO (ARDEN WALL)**

Tanggul yang mengelilingi Gugusan Candi Muara Takus panjangnya 4 km, terbuat dari tanah kedukan yang berparit.

Bagian bawah/dasar, terdiri dari batu kerikil yang ditimbun dengan tanah. Di atasnya ditanami bambu cina/bambu yang tidak besar yang memiliki akar serabut yang dapat menahan tanggul agar tidak mudah runtuh.

k. **PAGAR KELILING - (Photo 7)**

Pagar yang terbuat dari batu pasir berbentuk bujur sangkar mengelilingi Gugusan Candi Muara Takus seluas 74 m x 74 m. Pagar keliling ini hanya tersisa setinggi 1 meter dan lebar sekitar 1,20 m. Pada bagian Utara terdapat pintu masuk menuju ke candi.

2. **PEMUGARAN**

Pemugaran bangunan peninggalan sejarah dan purbakala dimaksudkan disini adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelamatkan warisan budaya nasional dari kehancuran serta melestarikan keutuhan bangunan tersebut sebagai bukti sejarah.

Gugusan Candi Muara Takus sebagai peninggalan bersejarah telah dipugar mulai tahun 1977 sesuai dengan bentuk aslinya. Dari tahun I yaitu Tahun anggaran

1977/1978 sampai dengan Tahap VI Tahun 1992/1993 telah menelan dana sebesar Rp. 465.989.000,- (Empat ratus enam puluh lima juta sembilan ratus delapan puluh sembilan ribu rupiah), dengan perincian sebagai berikut :

1.	Tahun Anggaran 1977/1978	Rp.	15.000.000,00
2.	Tahun Anggaran 1978/1979	Rp.	15.000.000,00
3.	Tahun Anggaran 1979/1980	Rp.	20.000.000,00
4.	Tahun Anggaran 1980/1981	Rp.	62.500.000,00
5.	Tahun Anggaran 1981/1982	Rp.	42.024.000,00
6.	Tahun Anggaran 1982/1983	Rp.	35.000.000,00
7.	Tahun Anggaran 1983/1984	Rp.	31.920.000,00
8.	Tahun Anggaran 1984/1985	Rp.	33.294.000,00
9.	Tahun Anggaran 1985/1986	Rp.	40.500.000,00
10.	Tahun Anggaran 1986/1987	Rp.	27.000.000,00
11.	Tahun Anggaran 1987/1988	Rp.	6.000.000,00
12.	Tahun Anggaran 1988/1989	Rp.	10.000.000,00
13.	Tahun Anggaran 1989/1990	Rp.	11.545.000,00
14.	Tahun Anggaran 1990/1991	Rp.	16.200.000,00
15.	Tahun Anggaran 1991/1992	Rp.	40.000.000,00
16.	Tahun Anggaran 1992/1993	Rp.	60.006.000,00

J u m l a h Rp. 465.989.000,00

Dengan dana sebesar Rp. 465.989.000,00 telah dapat dipugar Gugusan Candi Muara Takus sebagai berikut :

No.	Nama Bangunan	Volume	Tahun Anggaran
1.	Candi Mahligai	423,30 M3	1978/1979-1982/1983
2.	Bangunan III	16,30 M3	1982/1983
3.	Pagar Keliling	426 M3	1983/1984-1986/1987
4.	Candi Palangka	52,90 M3	1987/1988-1988/1989
5.	Candi Bungsu	365,80 M3	1988/1989-1989/1990
6.	Candi Tua Tahap I, II, III	630,50 M3	1990/1991-1991/1992 1992/1993

Untuk Tahun Anggaran 1993/1994 direncanakan pemugaran Candi Tua Tahap IV dengan volume 350 M3 yang merupakan tahap berikutnya pemugaran Gugusan Candi

Muara Takus.

3. PROYEK LISTRIK TENAGA AIR (PLTA) KOTO PANJANG

Mulai dalam tahun 1992 Tokyo Electric Power Limited melaksanakan kegiatan Pembangunan Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di desa Koto Panjang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Pembangunan PLTA ini merupakan program Pemerintah dan bekerja sama dengan pemerintahan Jepang. Untuk itu akan dibangun sebuah bendungan yang akan menaikkan air sungai Kampar Kanan dari 76 meter menjadi 85 meter. Dengan dinaikannya air sungai Kampar Kanan tersebut nantinya akan menyebabkan terjelainya sebuah waduk yang sangat luas sehingga sejumlah desa, lahan pertanian, perkebunan dan hutan akan terendam, termasuk pula daerah sekitar Gugusan Candi Muara Takus.

Menurut pengukuran yang dilakukan oleh Tokyo Electric Power Company Limited, daerah di luar pagar keliling Gugusan Candi Muara Takus berada pada ketinggian 86,50 M di atas permukaan laut. Sedangkan didalam Pagar Keliling Gugusan Candi Muara Takus tingginya rata-rata 86,569 dan 87,50 meter di atas permukaan laut.

Memperhatikan peta daerah genangan air terlampir dapat dilihat bahwa daerah sekitar Gugusan Candi Muara Takus tidak akan tenggelam, kecuali sebagian tanggul kuno yang berada di tepi sungai Kampar. Perlu diketahui bahwa menurut rencana semula pembangunan PLTA Koto Panjang ini menaikkan air Sungai Kampar Kanan setinggi 100 meter yang akan menghasilkan tegangan listrik 140 megawatt. Dengan ketinggian air demikian maka seluruh Gugusan Candi Muara Takus akan berada di bawah permukaan air waduk. Dengan adanya rencana pembangunan PLTA Koto Panjang yang mengakibatkan tenggelamnya peninggalan sejarah dan purbakala yang mengandung nilai yang sangat tinggi tersebut, memancing timbulnya perbincangan yang hangat dikalangan masyarakat umum terutama para budayawan, khusus para arkeolog.

Setelah diadakan pembicaraan lebih lanjut maka disepakatilah ketinggian air waduk diturunkan dari 100 menjadi 85 meter di atas permukaan laut, sehingga Gugusan Candi Muara Takus tidak akan tenggelam karena ia berada pada ketinggian rata-rata 86,50 meter diatas permukaan laut.

Namun demikian, ada 2 hal yang harus menjadi perhatian kita sebelum pengisian waduk, yaitu :

1. Perlu diadakan penelitian arkeologis terhadap situs-situs yang ada di daerah yang akan tenggelam seperti tersebut di bawah ini :

- a. Bangunan V di Muara Takus
- b. Bangunan VI di Muara Takus
- c. Turi Aceh di Muara Takus
- d. Makam Datuk Laweh Telingo di Muara Takus
- e. Kuburan si Malancar di Muara Takus
- f. Bekas bangunan pecahan keramik di Muara Takus
- g. Makam Syekh Abdul Gani di Batu Bersurat
- h. Makam Dt. Panjang Janggut di Batu Bersurat
- i. Makam Hiyang Kemala Kewi di Batu Bersurat
- j. Batu Bersurat di Batu Bersurat
- k. Gua Ngalau Posuok di Batu Bersurat
- l. Batu Stringgulasi di Koto Tuo
- m. Peti Berindik di Koto Tuo
- n. Bukit Katangka di Koto Tuo
- o. Tempat pembuatan batu bata candi Muara Takus di Pongkai
- p. Abris Sou Rogh Go Lamo di Bukit Kincung
- q. Batu Hidung di Lubuk Agung
- r. Batu Tikam Keris di Lubuk Agung
- s. Batu Tungkus Nasi di Lubuk Agung
- t. Batu Kapal di Lubuk Agung
- u. Kuburan Dang Tuo di Tanjung Alai
- v. Makam Dt Darah Putih di Tanjung Alai
- x. Benteng Muara Mahat di Muara Mahat
- y. Turi Keramat di Pulau Gadang
- z. Makam Dt Darah Putih di Pulau Gadang

Bila perlu situs-situs tersebut dipindahkan ke daerah yang tidak tenggelam disekitar komplek percandian. Kalau ini tidak dilakukan, maka tertutuplah kemungkinan untuk mengadakan penelitian karena daerah tersebut telah tergenang air.

2. Perlunya dibangun tanggul pengaman di sekeliling komplek percandian, karena pondasi dan tubuh candi diperkirakan akan menjadi lebih lembab setelah muka air dinaikkan yang akhirnya akan mempercepat proses kerusakan terhadap bangunan, yang terbuat dari batu bata dan batu pasir (tuff).

BAB V PENUTUP

Peninggalan Sejarah dan Purbakala Gugusan Candi Muara Takus merupakan khasanah nenek moyang kita dan merupakan warisan budaya nasional yang dapat dibanggakan, khususnya Propinsi Riau sebagai bukti kejayaan bangsa kita dimasa lampau dari Peninggalan Kedatuan Sriwijaya.

Hal ini sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1983 di Bidang Kebudayaan menyebutkan bahwa :

"Tradisi dan Peninggalan Sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada Kebudayaan Nasional".

Dari uraian-uraian terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut ;

I. KESIMPULAN

- a. Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Gugusan Candi Muara Takus, ditemukan oleh Cornet de Groot pada tahun 1860 dan sejak ditemukan telah banyak dilakukan penelitian dari tahun 1889 Masehi hingga saat ini, antara lain :
 1. Yzerman dalam tahun 1889 Masehi melakukan penelitian dan telah menemukan tembok bekas tempat tinggal manusia.
 2. F.M. Schnitger, Ph.D. dalam tahun 1935 dan 1938 Masehi melakukan penelitian dan berpendapat bahwa Gugusan Candi Muara Takus Peninggalan bersejarah abad XI dan XII Masehi.
 3. Ir. J.L. Moens, mengemukakan pula pendapatnya bahwa desa Muara Takus inilah pusat kedatuan Sriwijaya.
 4. N.J. Kronn, mengatakan bahwa Gugusan Candi Muara Takus ini berasal dari abad VII Masehi karena sezaman dengan Prasasti Viengsa.
 5. Prof. Dr. Soekmono, berpendapat bahwa lokasi Kedatuan Sriwijaya tidak di Palembang, malahan cenderung mengatakan di Jambi. Hal ini berdasarkan lebih strategis dari aspek perdagangan. Dari penelitian dan pendapat-pendapat inilah ditarik suatu kesimpulan dan telah disepakati bahwa Gugusan Candi Muara Takus peninggalan abad XII.
- b. Gugusan Candi Muara Takus yang terdiri dari Candi Mahligai, Candi Palangka,

Candi Bungsu, Candi Tua, Bangunan I, Bangunan II, Bangunan III, Pagar Keliling, Bangunan IV dan Tanggul Kuno tidak terbenam air, ini disebabkan karena ketinggian permukaan air sungai Kampar Kanan untuk pembangunan PLTA Koto Panjang adalah 85 meter diatas permukaan laut. Sedangkan tinggi Gugusan Candi Muara Takus 86,569 meter diatas permukaan laut berarti Gugusan Candi tersebut akan berada 1,5 meter diatas permukaan air Bendungan PLTA tersebut.

- c. Bangunan I, Bangunan II, Bangunan IV, Bangunan V dan Bangunan VI tidak akan dipugar karena hanya merupakan ongkongan tanah (Bangunan I) dan pondasi bangunan (bangunan II) serta sisa bata merah yang berserakan,
- d. Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Gugusan Candi Muara Takus, tidak hanya dikenal di dalam negeri bahkan juga diluar negeri sebagai peninggalan Kedatuan Sriwijaya, sudah menjadi objek Wisata Budaya oleh Wisatawan nusantara maupun oleh wisatawan manca negara.

II. SARAN-SARAN

1. Bangunan V dan VI yang berada di seberang sungai kampar yang akan ditenggelami oleh air waduk PLTA perlu dipindahkan-segera demi kelestariannya.
2. Diharapkan adanya penelitian yang lebih intensif, bagi situs yang akan tenggelam seperti bangunan yang ditemukan di luar kompleks per candian, sehingga tabir di balik Gugusan Candi tersebut dapat terungkap.
3. Untuk pengembangan pariwisata, prasarana jalan darat yang memadai ke Muara Takus perlu dibangun, karena jalan lama nantinya akan ditenggelami air. Dan untuk menambah menariknya wisatawan berkunjung, perlu pula adanya wisata air berupa perahu berikut tempat tambatannya.
4. Perlu segera diteliti oleh Ahli Arkeologi dengan mengikut sertakan instansi-instansi yang terkait untuk meneliti daerah-daerah yang berada disekitar Gugusan Candi Muara Takus yang akan tenggelam dengan adanya Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air Koto Panjang seperti, :
 - Pulau Gadang
 - Muara Mahat
 - Tanjung Alai
 - Batu Bersurat

- Koto Tuo
- Pongkai
- Muara Takus
- Gunung Bungsu

diduga juga mengandung Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Selain daerah-daerah yang berada di Wilayah Propinsi Riau, yaitu desa-desa yang terletak dalam wilayah XII Koto Kampar di Kabupaten Kampar, juga 3 desa yang berada di Wilayah Sumatra Barat akan ikut tenggelam dalam rangka Proyek Pembangkit Tenaga Air Koto Panjang tersebut seperti :

- Desa Tanjung Belit
- Desa Tanjung Pauh
- Desa

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. T. LUKMAN SINAR, SH : Kertas Kerja pada Seminar Sejarah Riau
Pekanbaru 17 Mei 1975
2. J. W. YZERMAN : Beschrijving Van de Boeddhistische
Bouwwerken te Moeara Takoes
Padang, Desember 1889.
3. PROF. Dr. SCHNITGER, Ph. D. : Forgotten Kingdom in Sumatera.
4. J. L. MOENS : Crivijaya, Yva en Katana
Tijdschrift Voor Indische Tall,
Land en Volkenkunde
Jilid LXXVII 1937.
5. Prof. Dr. Slamet Muliana : Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi
Idayu Jakarta 1981



Photo 1
Candi Mahligai



Photo 2
Candi Palangka



Photo 3
Candi Bungsu

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala



Photo 4
Candi Tua



Photo 5
Bangunan I



Photo 6
Bangunan III

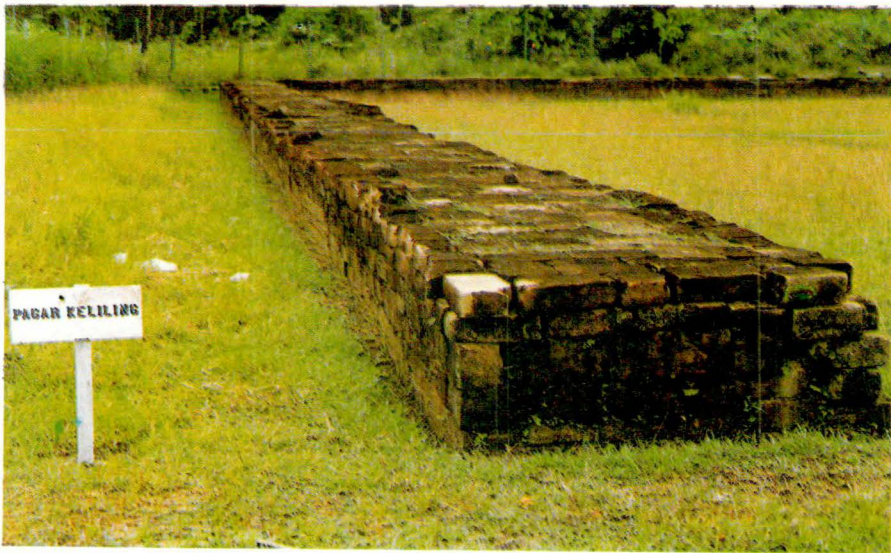
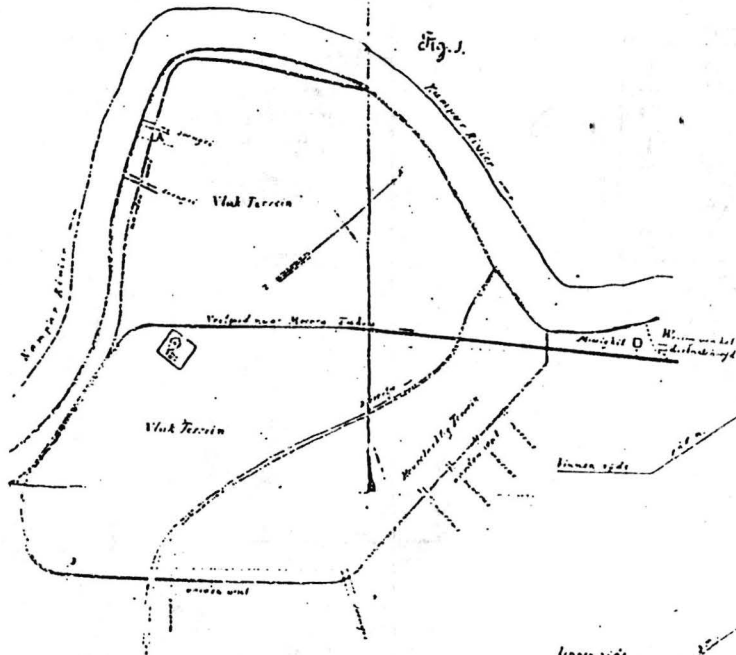


Photo 7
Pagar Keliling

OUHDEN TE MOEARA-TAKOES.

Schets van Oud-Moeara Takoes.

Schaal 1 : 20000.



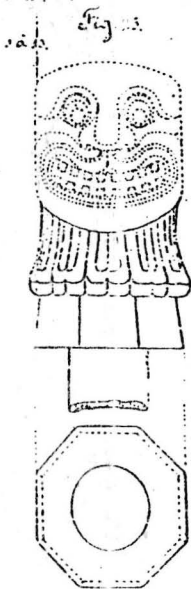
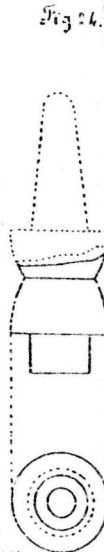
Situatie der Oudheden te Moeara Takoes.



Fig. 3
Stoepel B.



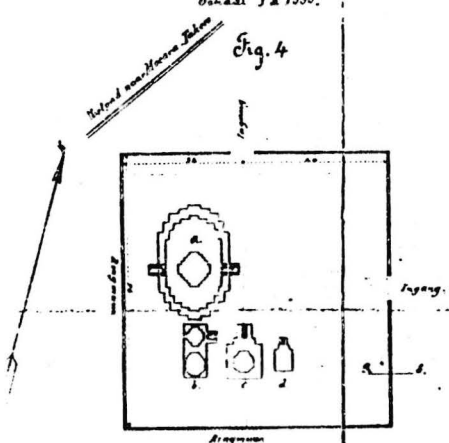
Fig. 2
Stoepel A.



Situatie der Endkelen te Moerica Fakoes.

Schaal 1 à 1000.

Fig. 4

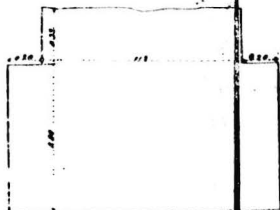


- a. Grandi Tara
- b. Thandi Boengoe
- c. Stupa
- d. Palangka

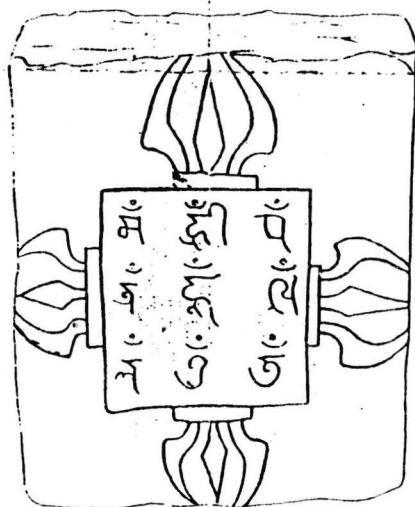
Fig. 5

Fundering van den rijtuigmuur

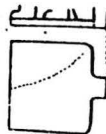
Dezember A.D.
1878



Schaal 1 à 200.



Steen uit Thandi boengoe bij Moerica Fakoes.



Rijtuig 2000

OUDHEDEN TE MOEARA-TAKOES.

TJANDI TDEA.

Fig. 10.

TJANDI BOENGSOE.

Verzantsicht.

Schaal 1 : 100.

Verzantsicht.

Fig. 15.

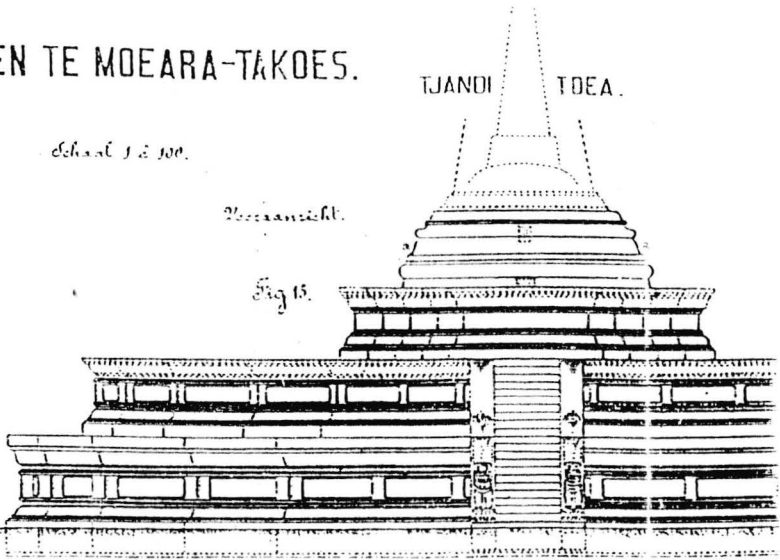
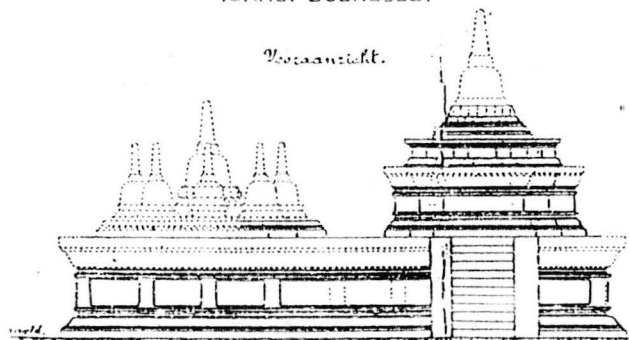


Fig. 16.

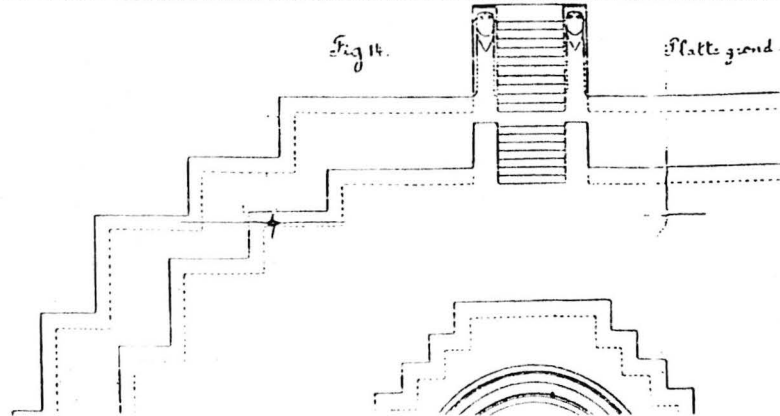
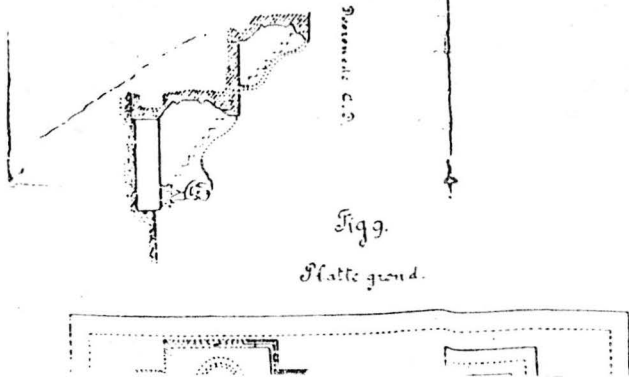
Stroomende C. G.

Fig. 14.

Platte grond

Fig. 9.

Platte grond.



DUDHEDEN TE MOEARA-TAKOES.

Schaal 1 à 500.

TJANDI TOEA.

TJANDI TOEA.

Secaan. riefst.

2'500'zichtsicht.

Fig 13.

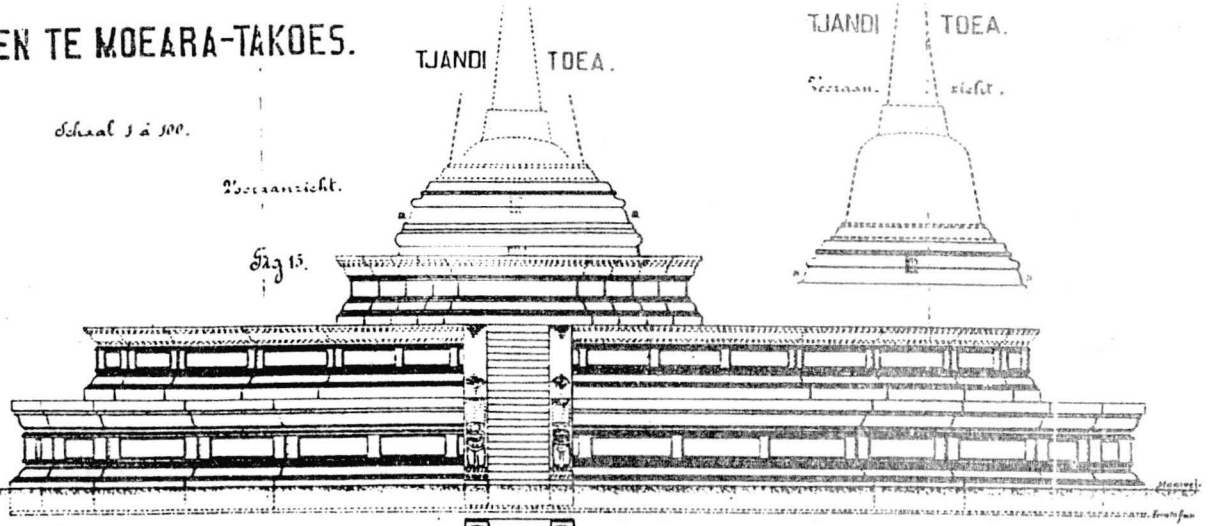
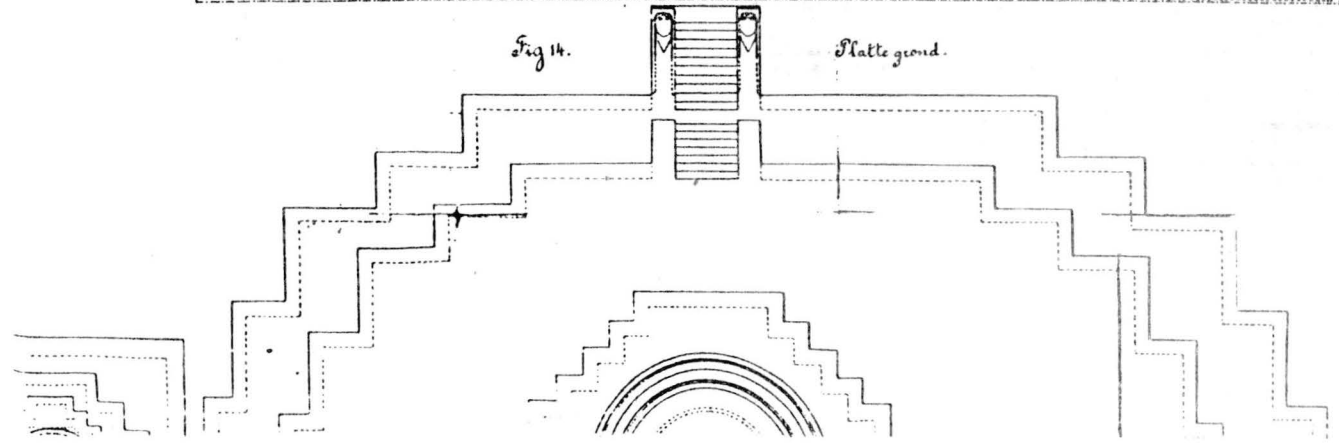


Fig 14.

Platte grond.



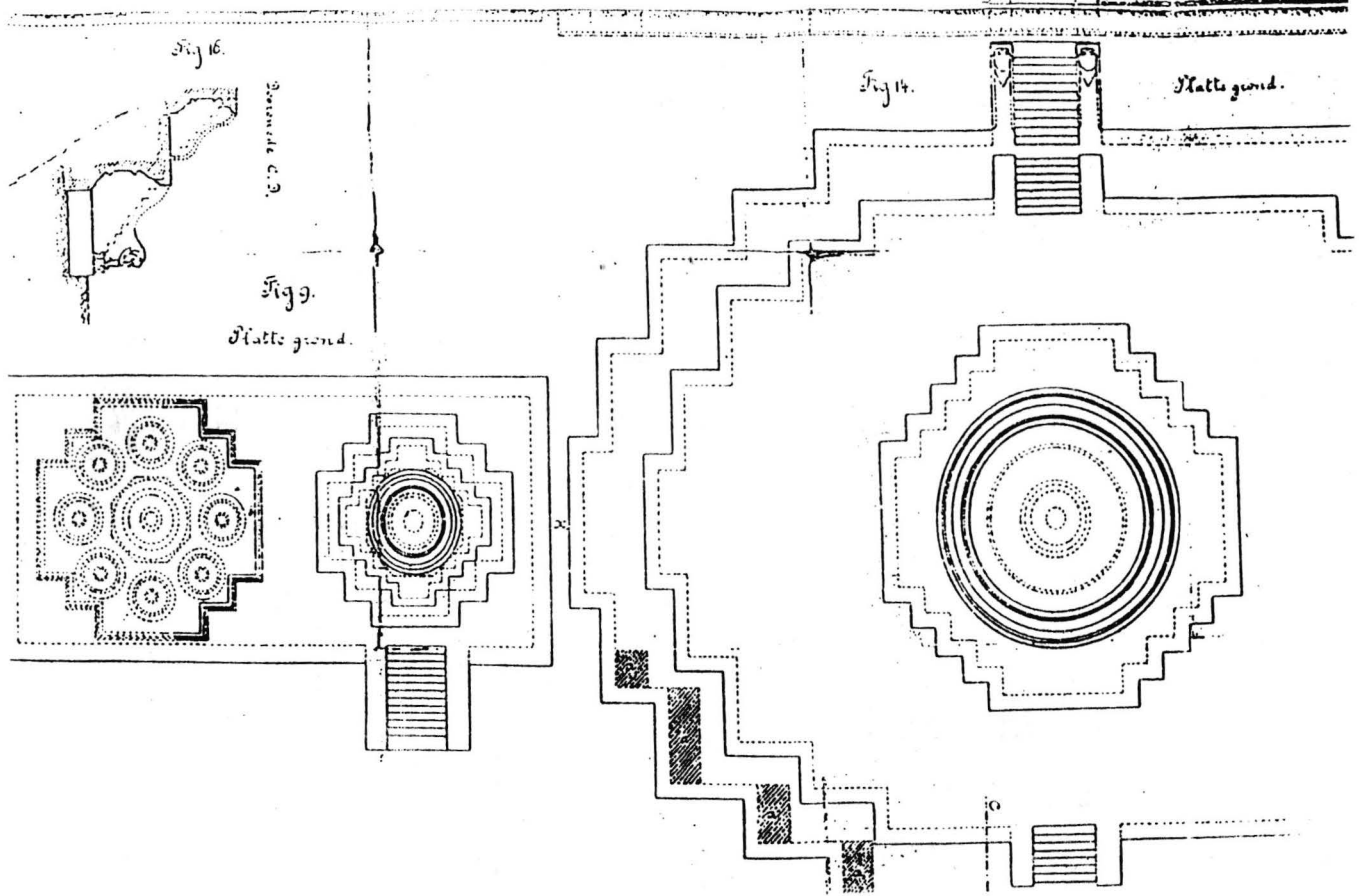
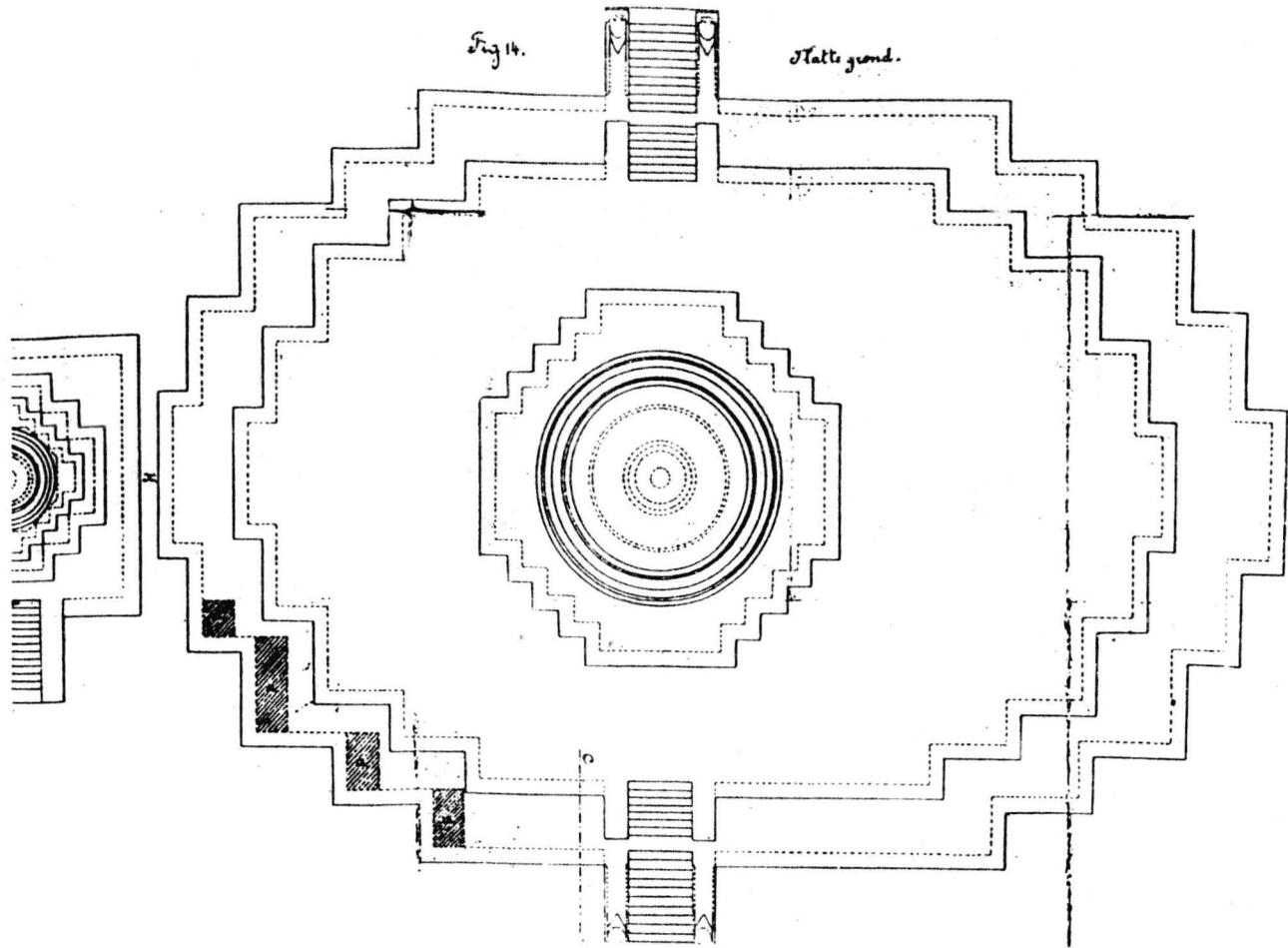


Fig 14.

Stalligond.



OUDHEDEN TE MOEARA-TAKOES

Profillen &c.

Schaal 1:500

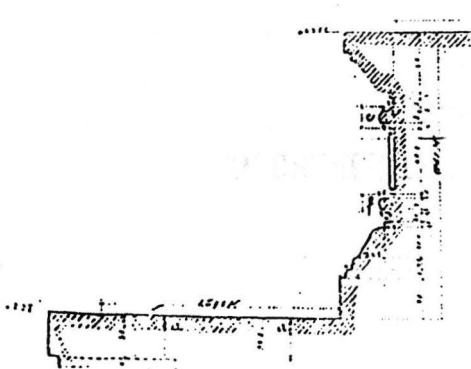
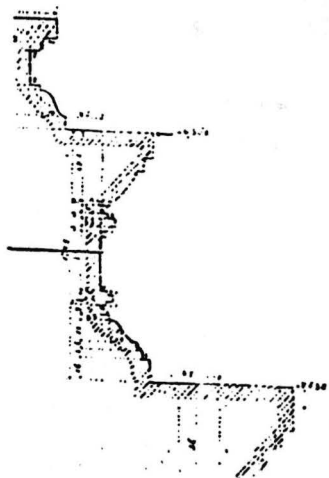


Fig. 11.
Fjandi Socwa.



Fig. 6.
Slangka.

OUDEHEDEN TE MDEARA-TAKOES

Stoffilou X.

Schaal 1:130

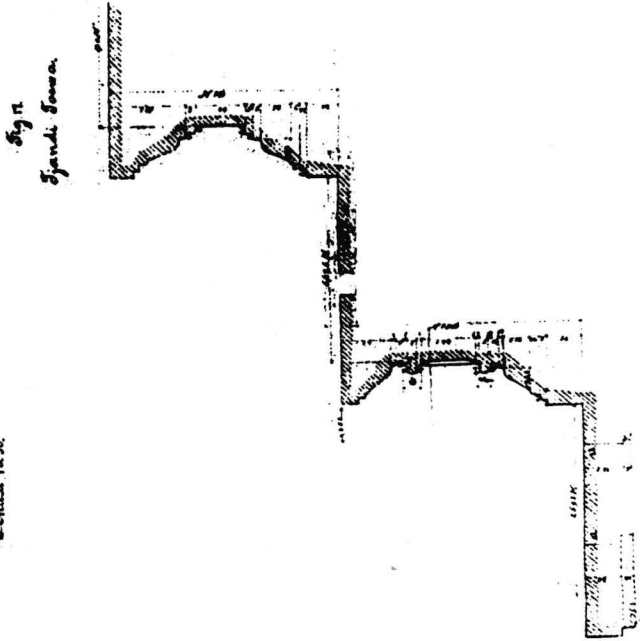


Fig I II

Sjandi Di Penang 100.

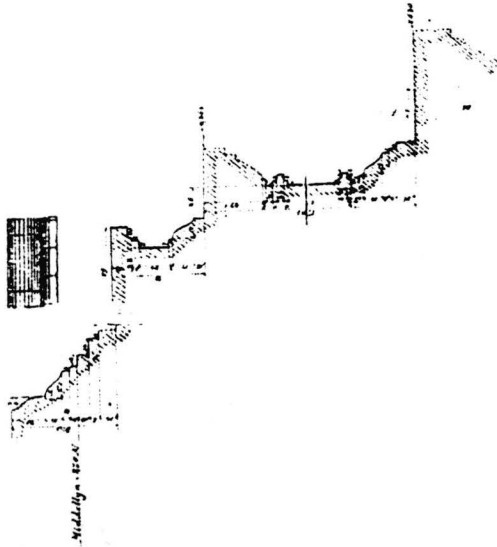


Fig. 6.
Salzmagazin.
Einfach.

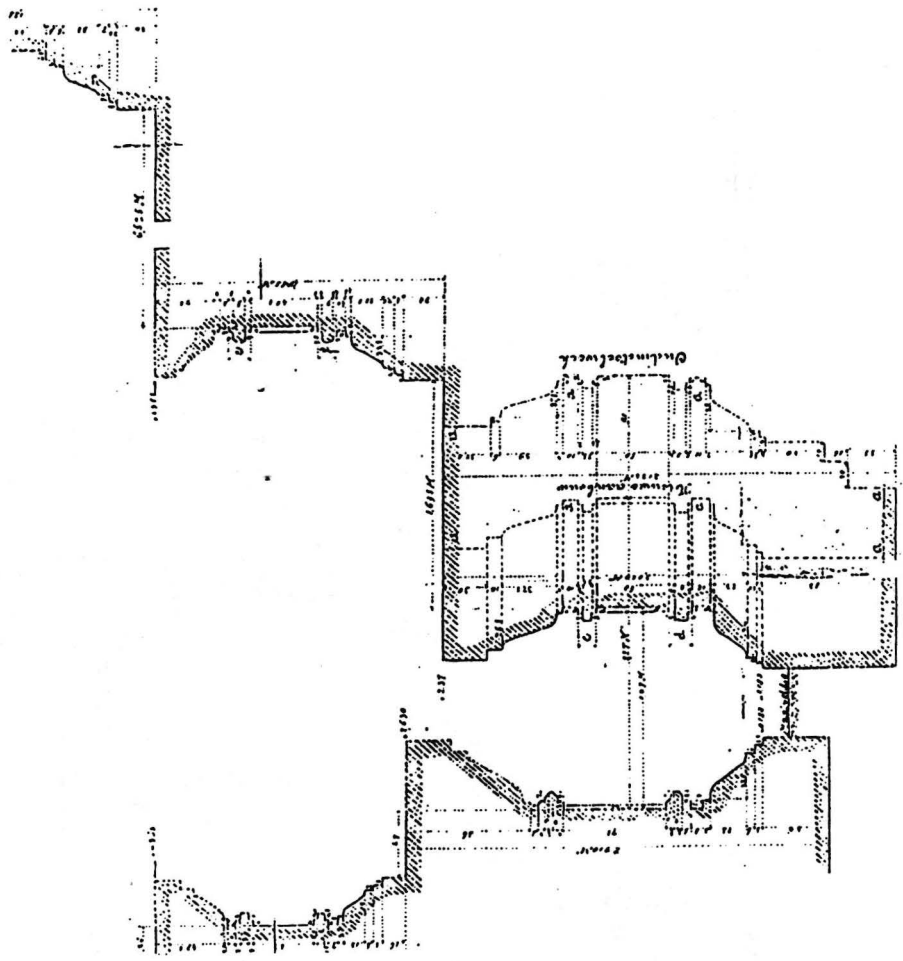
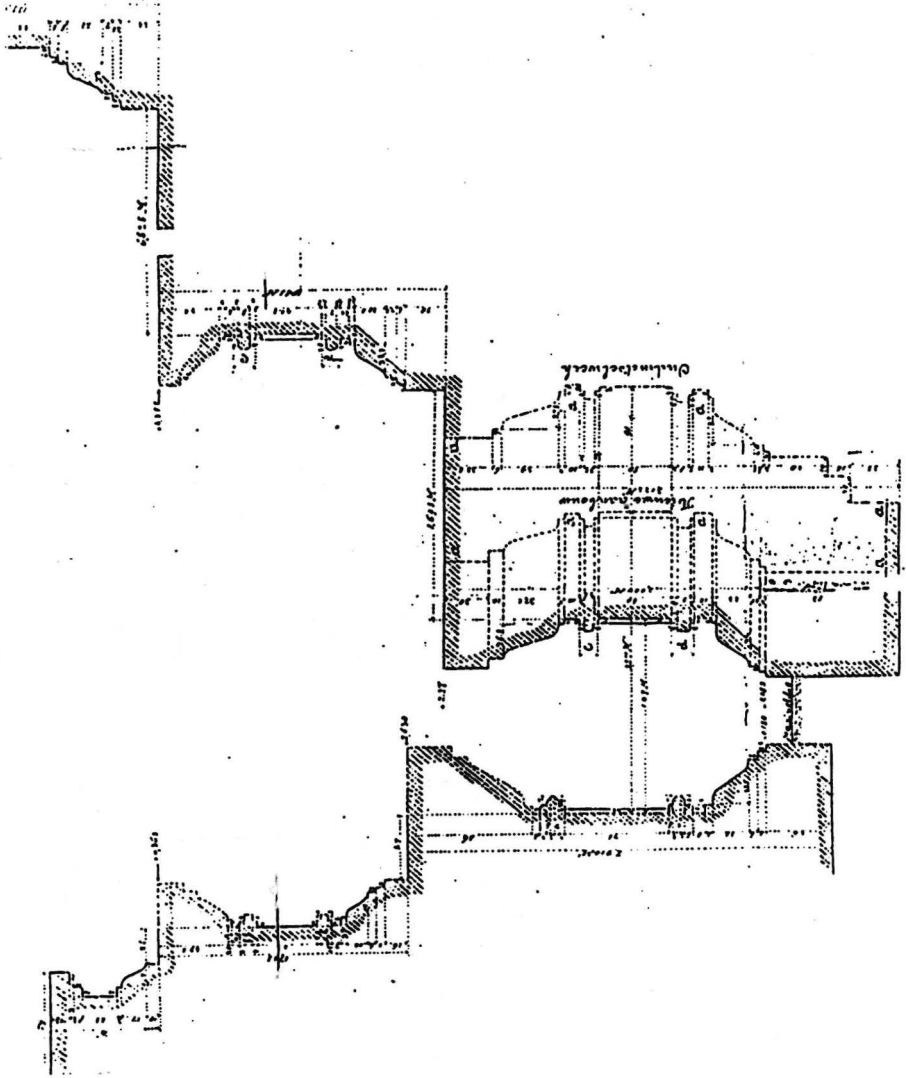


Fig. 8.
Salanghe
Profile.



EDEN DE MOEARA-TAKOES.

STOEP.

Schaal 1 à 50.

Fig. 21

Zijgezicht . . .

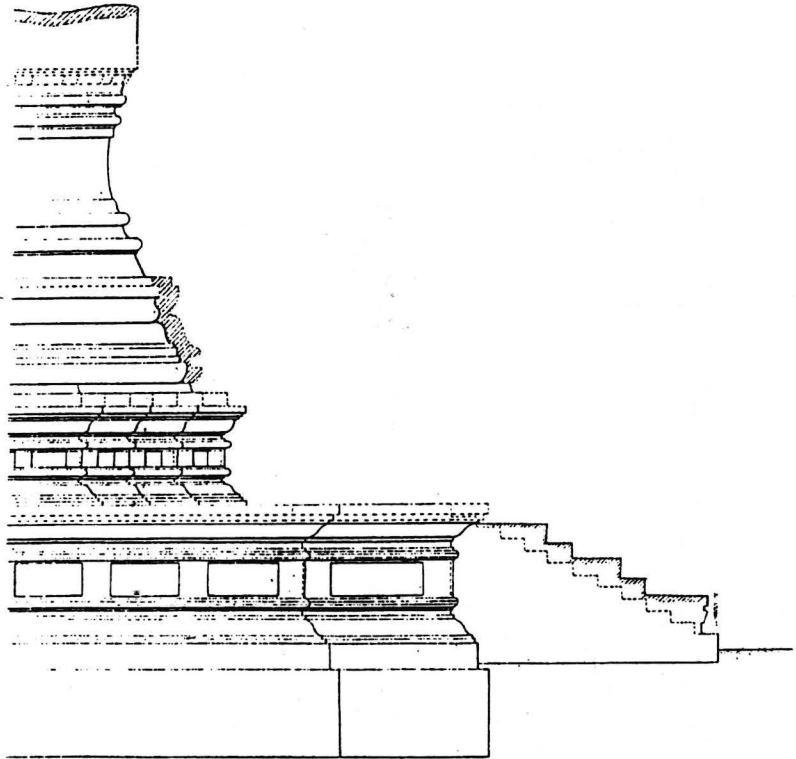
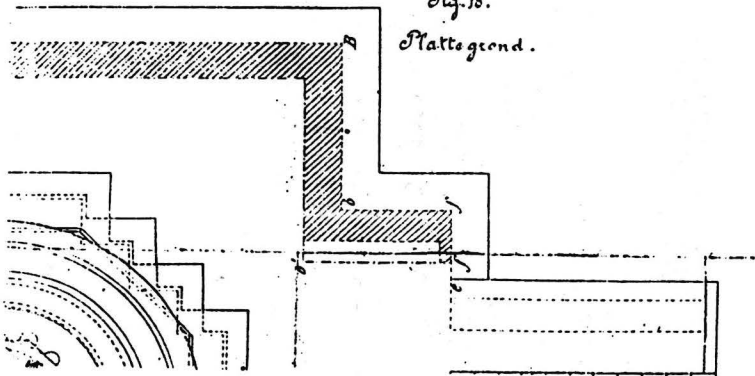


Fig. 18.

Plattegrond.



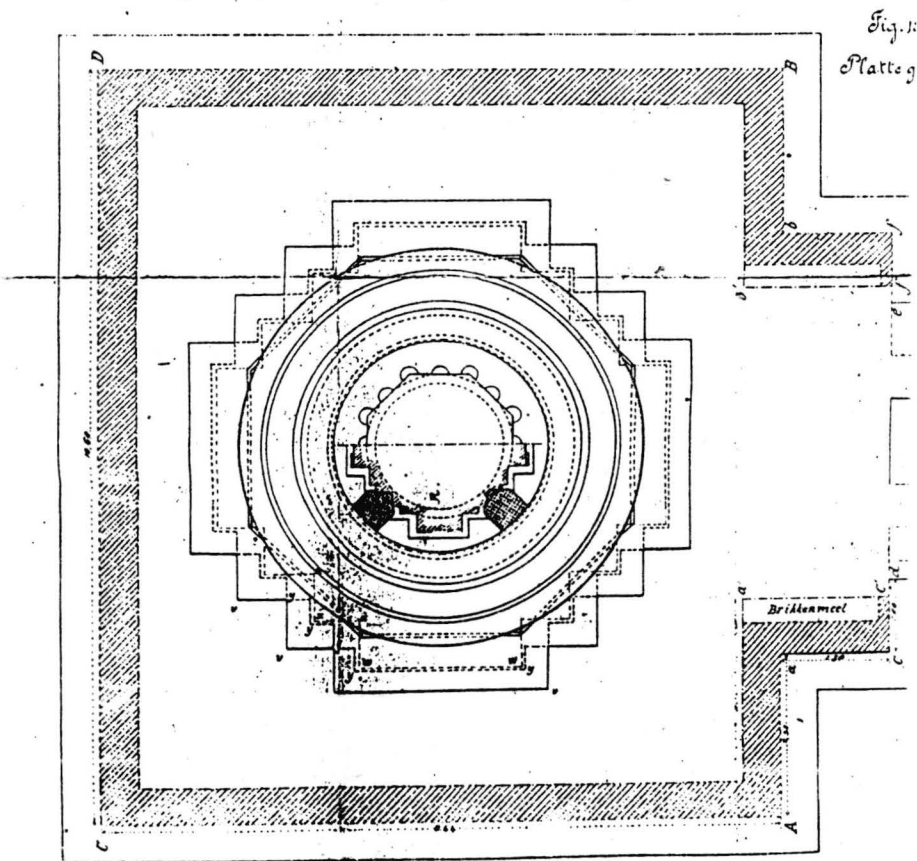
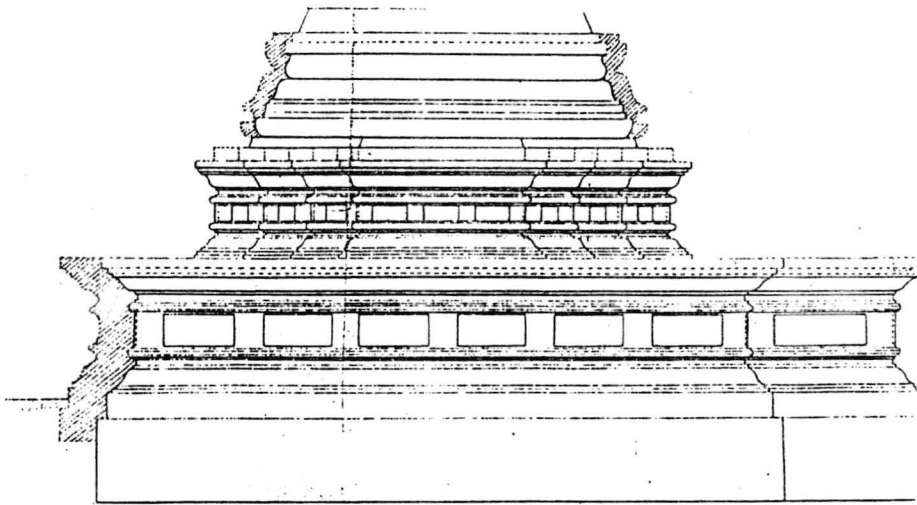


Fig. 1.
Platteg

Brikenmeel

OUDEHEDEN TE MOEARA-TAKOES.

STOEPEN.

Schaal 1 à 50.

Fig. 21

Zijaanzicht ...

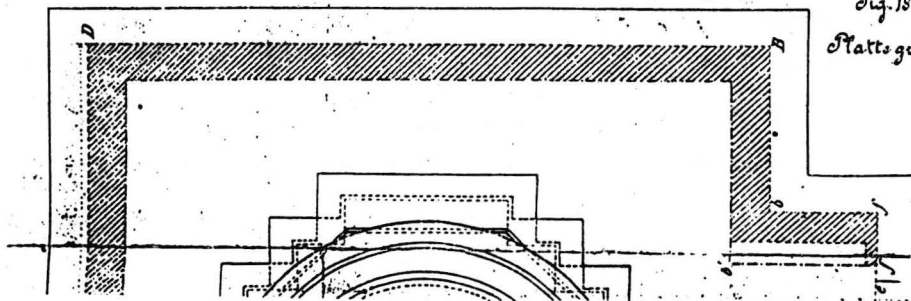
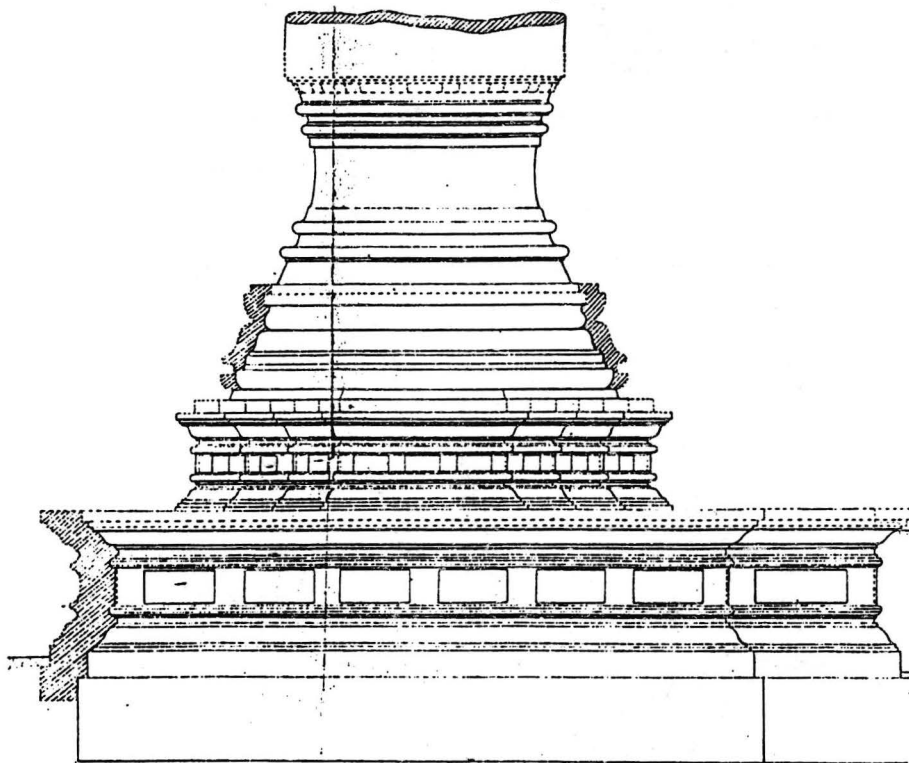


Fig. 18.
Plattege.

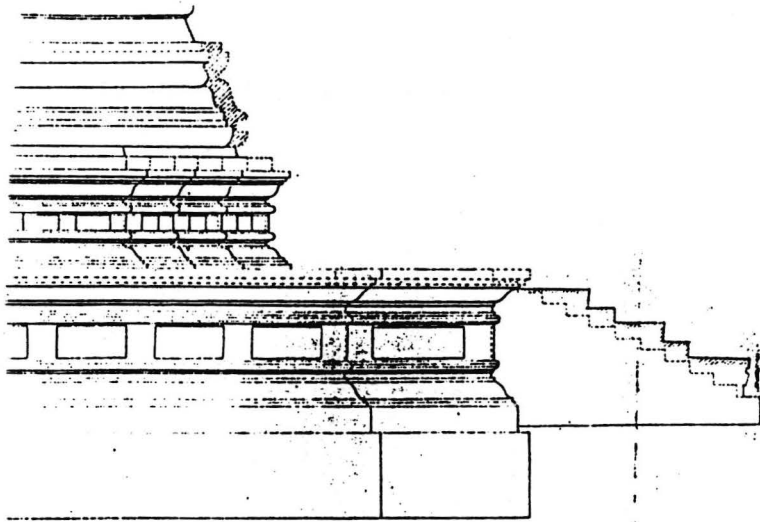
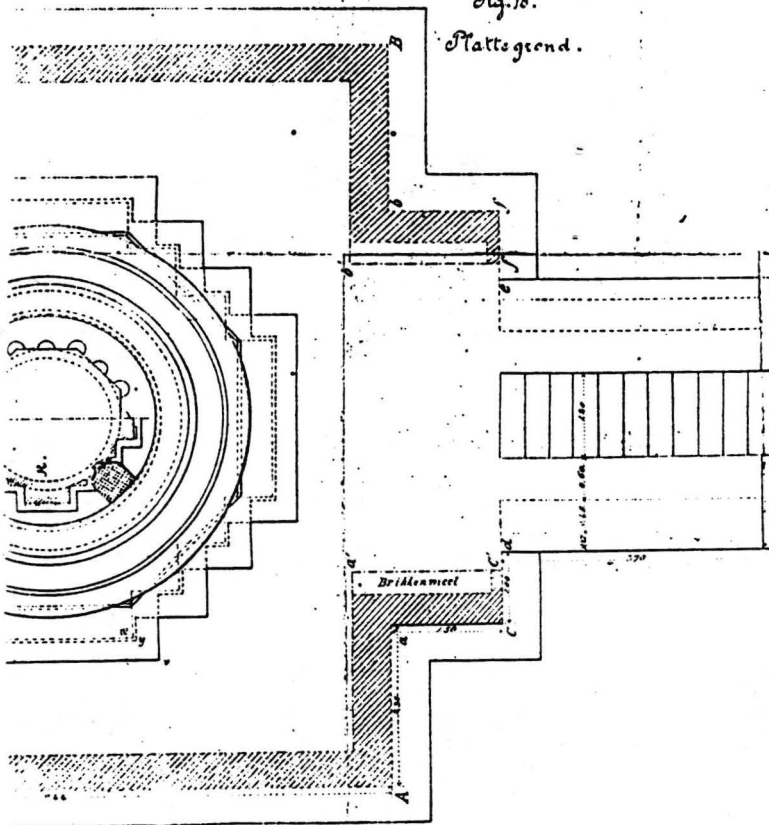


Fig. 18.
Plattengond.



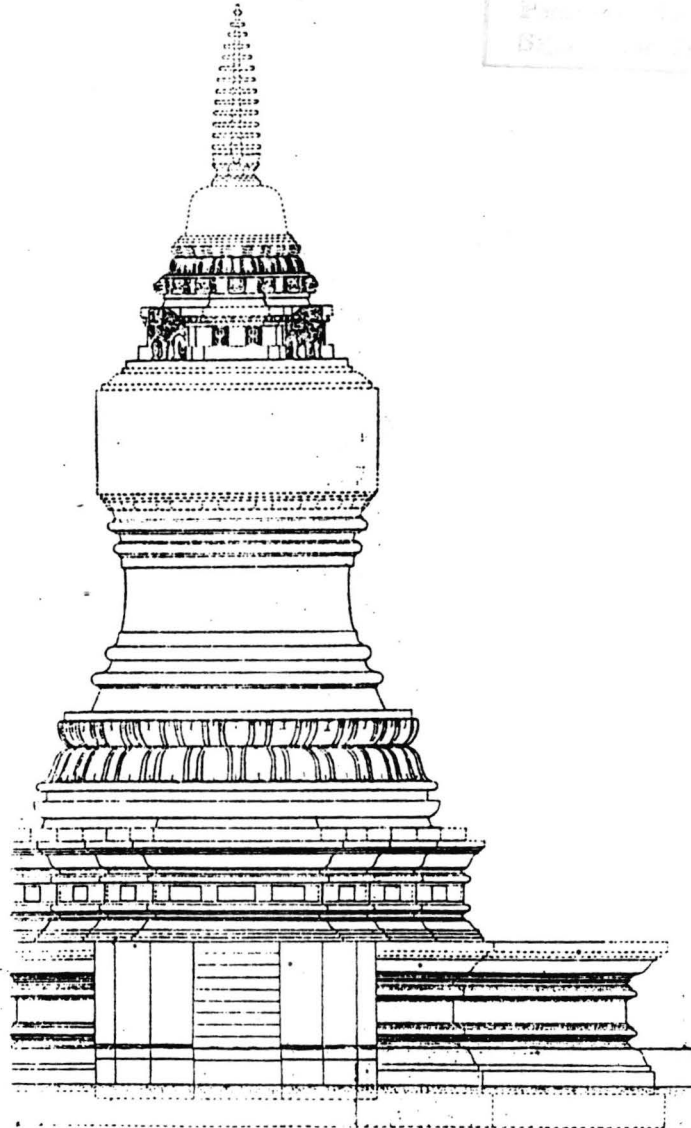
JUDHEDEN TE MOEARA-TAKDES.

STOEPA.

Sch. 1250.

Fig. 20.

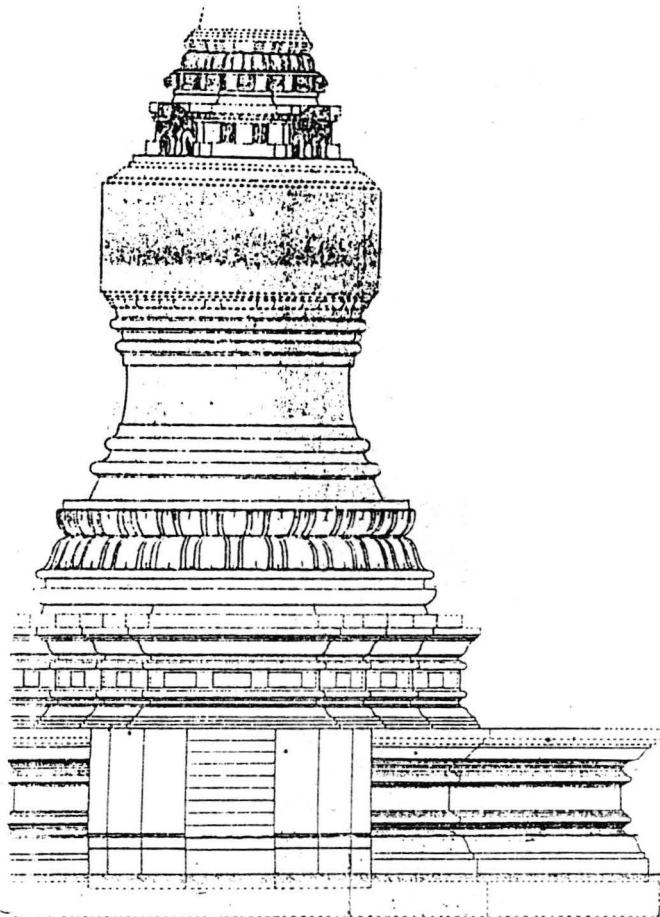
Vooraanzicht.



A.

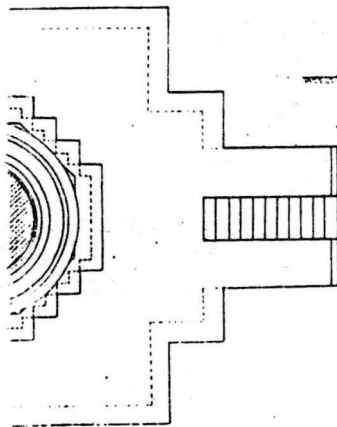
PALANGKA.

51



7A.

nd



PALANGKA.

Fig 7.

Kyauzeicht.

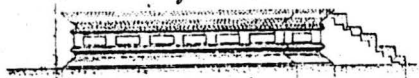
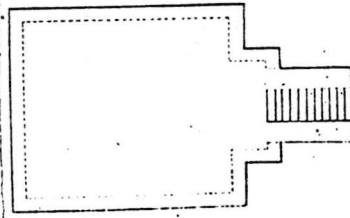
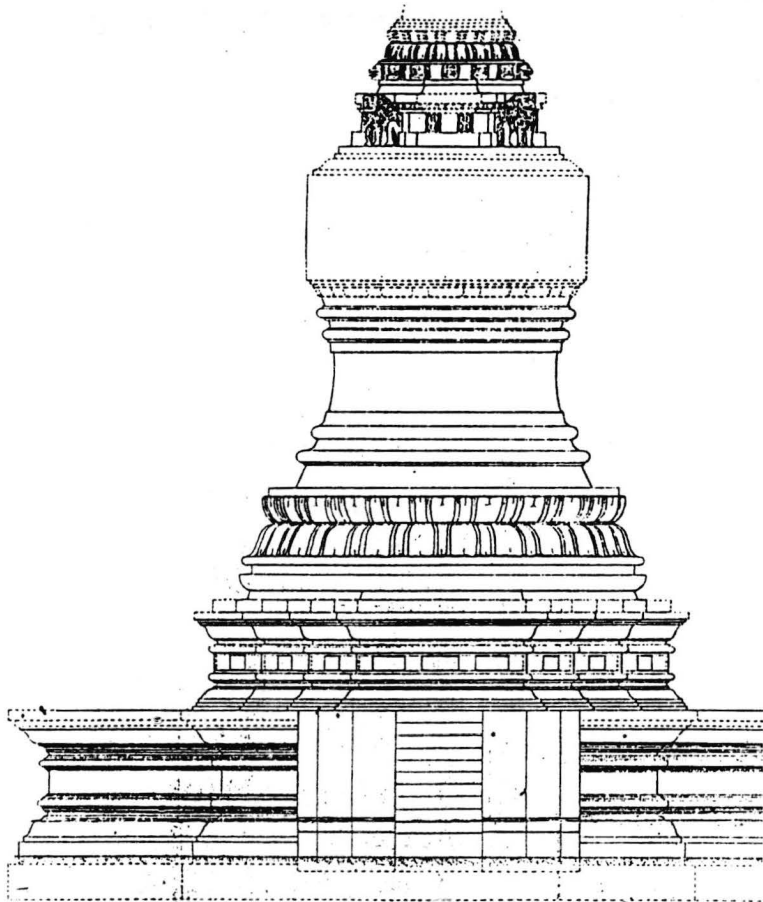


Fig 6.

Platte grund.





STOEPÄ.
Plattegrund

PALANGKA
Fig. 7.
Längsricht.

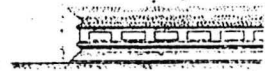
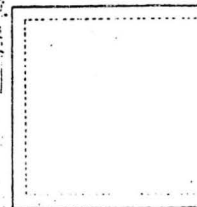
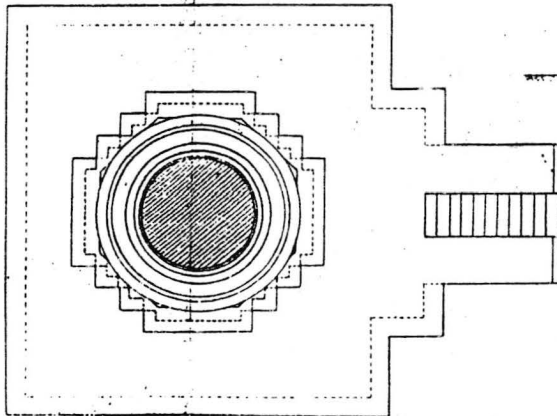


Fig. 6.
Plattegrund



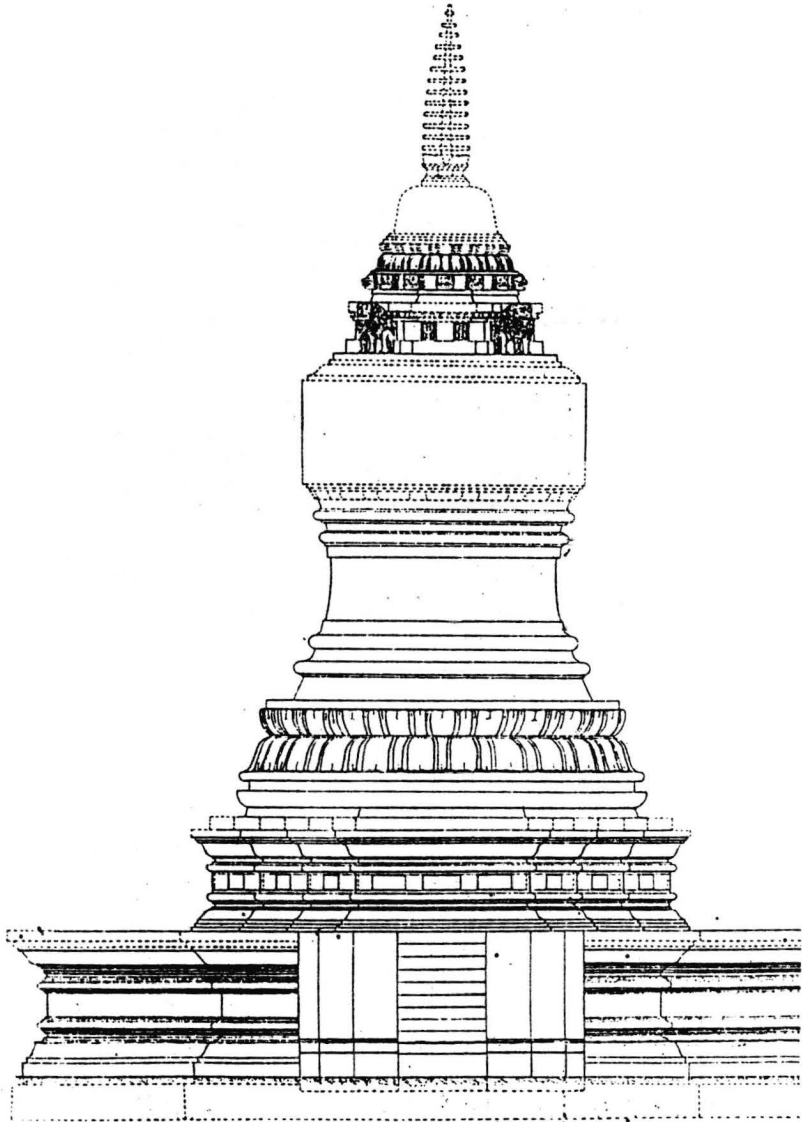
OUDHEDEN TE MOEARA-TAKOES.

STOEPA.

Schant 3250.

Fig. 20.

Vooraanzicht.



STOEPA.

Plattegrond

PALANGKA.

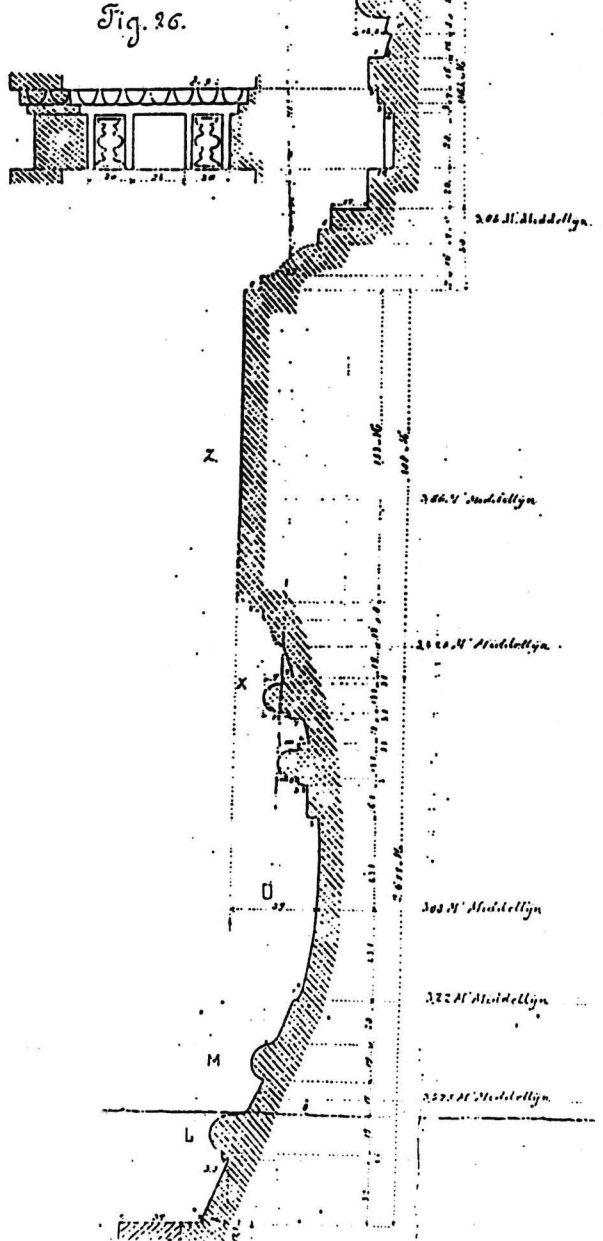
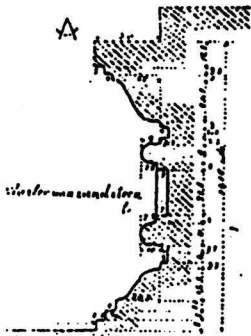
Fig. 7.

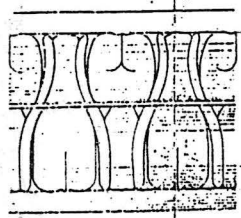
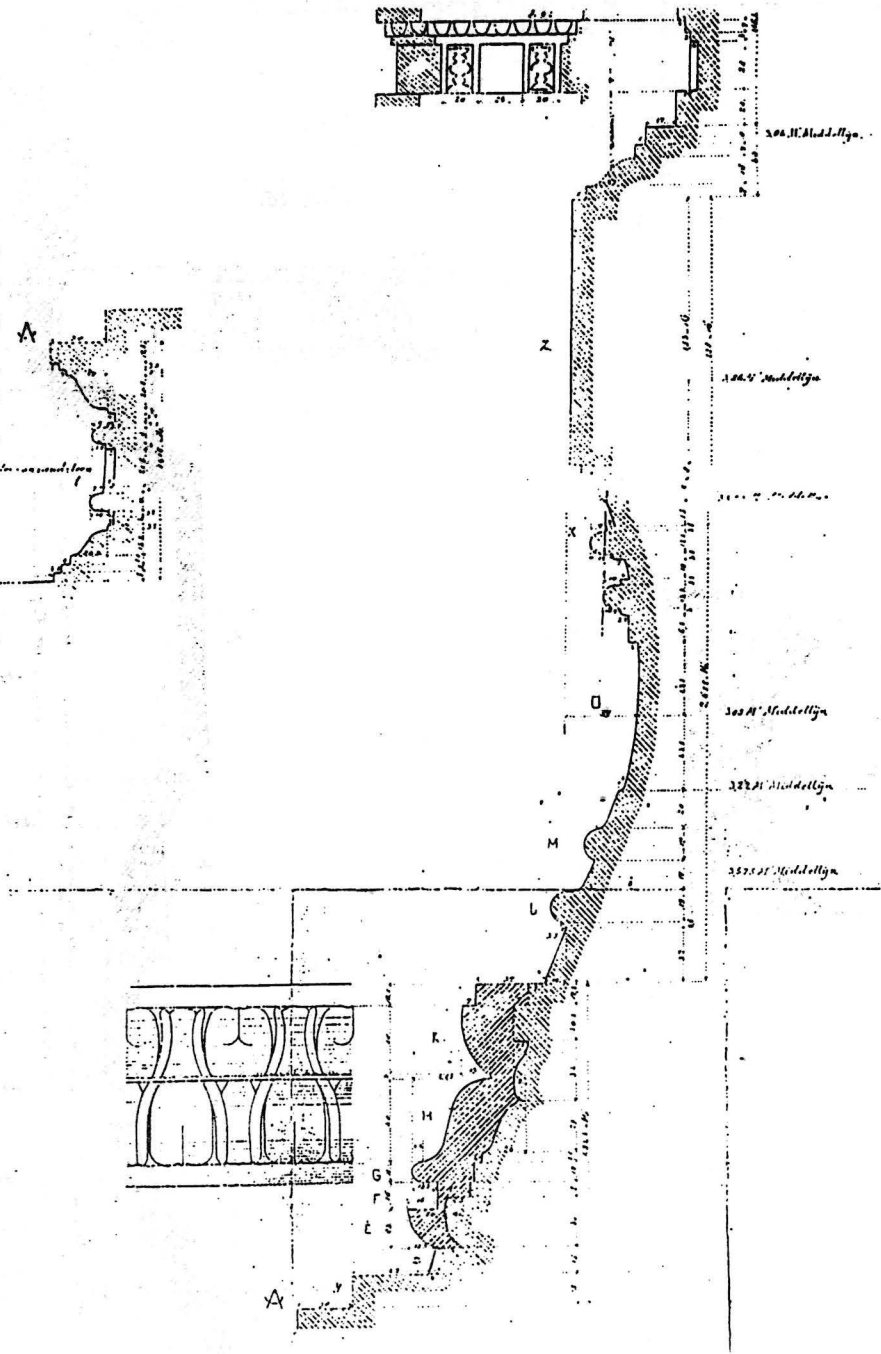
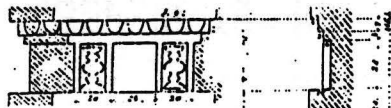
EDEN TE MOEARA-TAKOES.

STOEPA.

Profilloen Q. R.

Schaal 1:20.

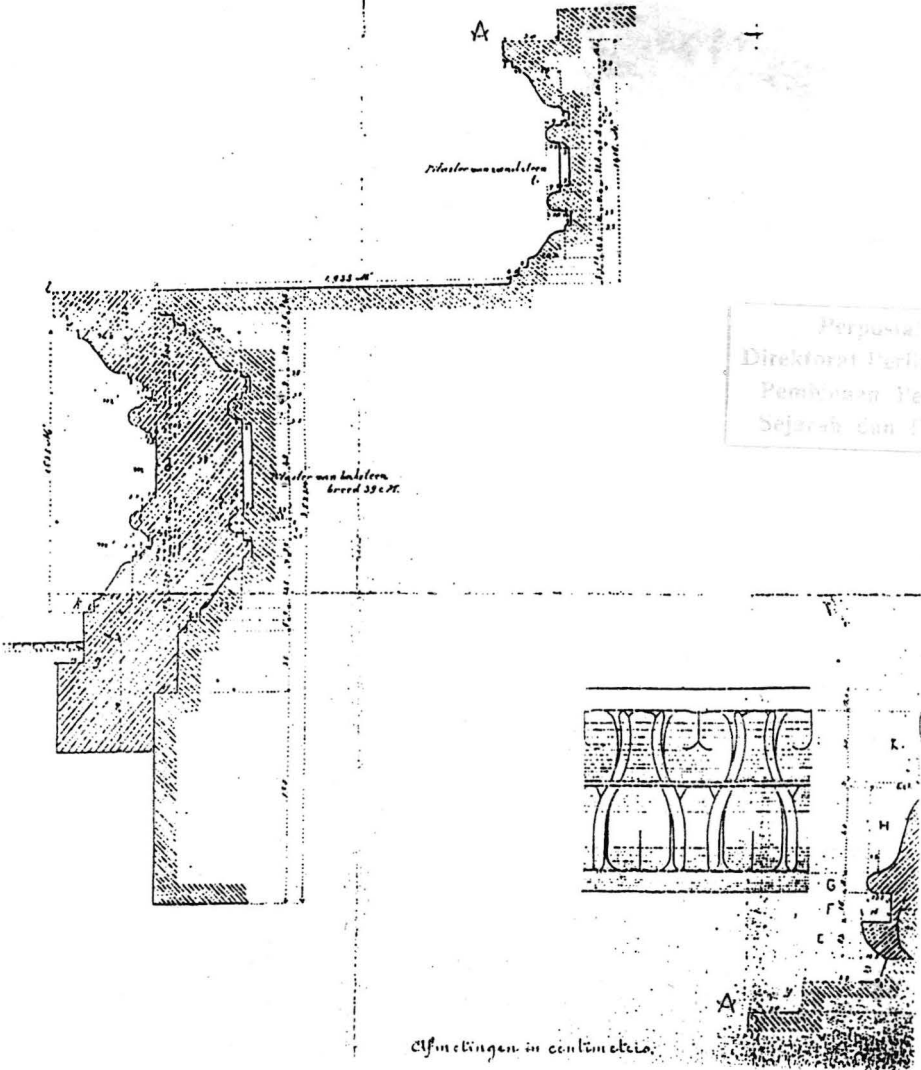




A



Fig. 19.



Afmetingen in centimeters.

OUHDHEDEN TE MOEARA-TAKOES.

STOEP.

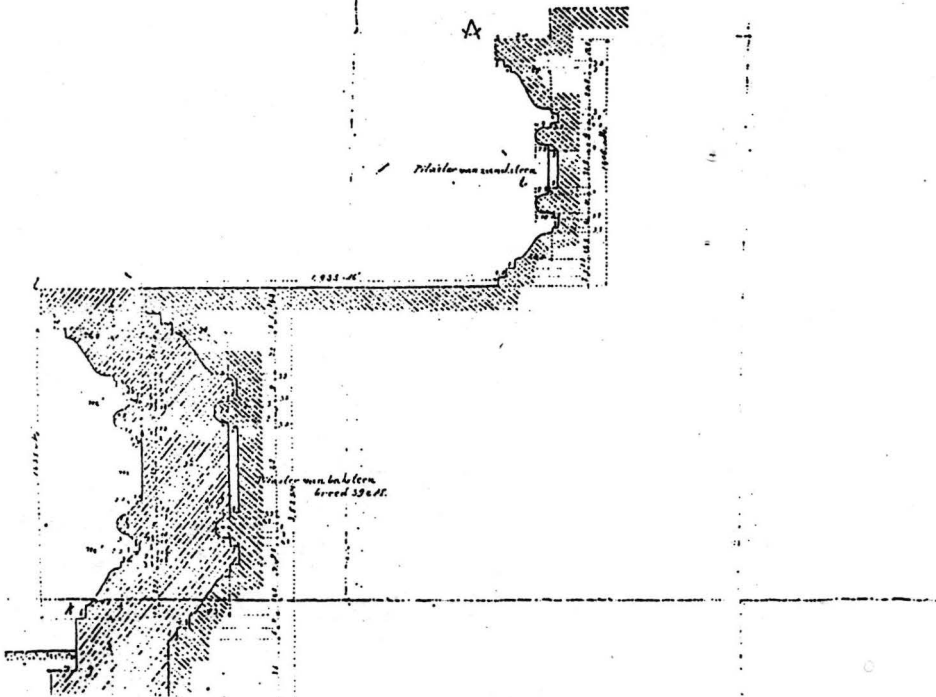
Profilloen Q. A.

Schaal 1:20.

Fig. 2



Fig. 19.



PI
Perpustakaan
Jember